

**KOMODIFIKASI PEREMPUAN DALAM WACANA BERITA FEMISIDA  
di *TRIBUNLAMPUNG.CO.ID* (Studi Analisis Wacana Kritis Teun A. van  
Dijk)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**EVITA LISTI MAHARANI**

**NPM 2216031064**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2026**

## ABSTRAK

### **KOMODIFIKASI PEREMPUAN DALAM WACANA BERITA FEMISIDA DI *TRIBUNLAMPUNG.CO.ID* (Studi Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk)**

Oleh

**EVITA LISTI MAHARANI**

Femisida merupakan kasus pembunuhan terhadap perempuan yang dilatarbelakangi oleh ketimpangan relasi kuasa gender. Dalam konteks ideologi patriarki, femisida tidak dapat dilepaskan dari dominasi pihak maskulinitas dan pemosisian perempuan sebagai pihak subordinat. Platform media *online*, termasuk *Tribunlampung.co.id* memiliki peran penting dalam membangun konstruksi wacana femisida ke dalam pemberitaan. Berita yang mengandung isu tentang kekerasan seksual berpotensi untuk mereproduksi ketimpangan relasi kuasa gender dalam wacana berita yang dibentuk oleh media. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana bentuk komodifikasi perempuan yang dibangun *Tribunlampung.co.id* dalam membangun wacana pemberitaan kasus femisida. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis Teun A. van Dijk melalui tiga level analisis, yaitu analisis struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Adapun, teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi relasi kuasa gender dalam pemberitaan femisida di *Tribunlampung.co.id* diposisikan secara tidak seimbang. Wacana kasus femisida tidak dipahami sebagai bentuk kekerasan berbasis gender yang sistemik, melainkan dikomodifikasi melalui gaya tulisan yang sensasional untuk meraih keuntungan ekonomi media. Bentuk komodifikasi media menjadikan tubuh dan seksualitas perempuan sebagai elemen yang bernilai jual agar dapat menarik atensi audiens dan meminggirkan akar ketimpangan relasi kuasa berbasis gender yang sistemik.

**Kata Kunci:** Femisida, Patriarki, Analisis Wacana Kritis, *Tribunlampung.co.id*

## **ABSTRACT**

### **COMMODIFICATION OF WOMEN IN FEMICIDE NEWS DISCOURSE ON TRIBUNLAMPUNG.CO.ID (A Critical Discourse Analysis Study by Teun A. van Dijk)**

**By**

**EVITA LISTI MAHARANI**

*Femicide is the murder of women motivated by gender power imbalances. In the context of patriarchal ideology, femicide cannot be separated from the dominance of masculinity and the positioning of women as subordinates. Online media platforms, including Tribunlampung.co.id, play an important role in constructing the discourse of femicide in news reporting. News stories containing issues of sexual violence have the potential to reproduce gender power imbalances in the discourse formed by the media. This study aims to understand how Tribunlampung.co.id constructs the commodification of women in shaping the news discourse surrounding cases of femicide.. This study uses a descriptive qualitative approach with Teun A. van Dijk's critical discourse analysis method through three levels of analysis, namely text structure analysis, social cognition, and social context. Data collection techniques include documentation, interviews, and literature studies. The results show that the construction of gender power relations in femicide reporting on Tribunlampung.co.id. is positioned in an unbalanced manner. The discourse on femicide cases is not understood as a form of systemic gender-based violence but is commodified through sensational writing styles to achieve economic gains for the media. This form of media commodification turns women's bodies and sexuality into marketable elements to attract audience attention and marginalize the roots of systemic gender-based power inequality.*

**Keywords:** *Femicide, Patriarchy, Critical Discourse Analysis, Tribunlampung.co.id*

**KOMODIFIKASI PEREMPUAN DALAM WACANA BERITA FEMISIDA  
DI *TRIBUNLAMPUNG.CO.ID* (Studi Analisis Wacana Kritis Teun A. van  
Dijk)**

**Oleh**

**EVITA LISTI MAHARANI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

Judul Skripsi : **KOMODIFIKASI PEREMPUAN  
DALAM WACANA BERITA FEMISIDA DI  
TRIBUNLAMPUNG.CO.ID (Studi Analisis  
Wacana Kritis Teun A. van Dijk)**

Nama Mahasiswa : **Evita Listi Maharani**

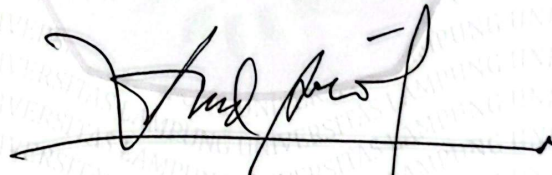
Nomor Pokok Mahasiswa : 2216031064

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**MENYETUJUI**

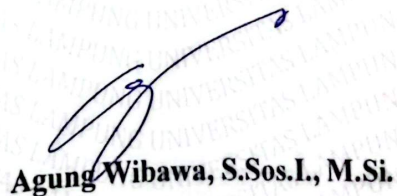
**1. Komisi Pembimbing**



**Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si.**

**NIP 198105022008121002**

**2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**



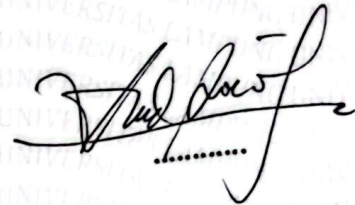
**Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.**

**NIP 198109262009121004**

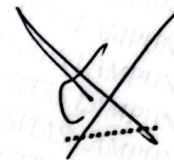
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

Ketua : Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si.



Penguji Utama : Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si.



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.  
NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 06 April 2026

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Evita Listi Maharani  
NPM : 2216031064  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat : Margototo Timur, RT. 09, RW.01. Desa Rajabasalama 2,  
Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur  
No. Handphone : 081532760700

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**KOMODIFIKASI PEREMPUAN DALAM WACANA BERITA FEMISIDA DI TRIBUNLAMPUNG.CO.ID (Studi Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk)**" adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila di kemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 06 April 2026

Yang membuat pernyataan



Evita Listi Maharani

NPM 2216031064

## RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Evita Listi Maharani, lahir di Rajabasalama, 23 Agustus 2004. Ia merupakan putri pertama dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Mansyur dan Ibu Lilis Suratmi. Penulis menempuh pendidikan formal di SD Negeri 4 Rajabasalama selama 6 tahun, lalu melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu pada tahun 2016, dan meneruskan ke jenjang pendidikan SMK PGRI 1 Transpram 2 pada tahun 2019. Kemudian, penulis melanjutkan jenjang pendidikan tinggi pada tahun 2022 dan resmi menjadi bagian dari keluarga besar jurusan Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam beberapa kegiatan di dalam dan di luar kampus. Penulis aktif tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi periode 2023/2024 sebagai anggota bidang Jurnalistik dan periode 2024/2025. Selain itu, penulis juga tergabung dalam lembaga televisi penyiaran kampus, Universitas Lampung TV selama dua tahun sebagai divisi *Creative* pada periode 2023-2025.

Selain organisasi, penulis juga aktif mengikuti beberapa program kemahasiswaan, seperti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka *Batch 4* selama satu semester di Universitas Jenderal Soedirman pada Februari – Juni 2024. Kemudian, pada semester lima, peneliti berpartisipasi dalam tim riset MBKM FISIP Universitas Lampung dengan fokus terhadap kajian komunikasi lingkungan dan kebudayaan. Selanjutnya, pada semester enam, penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode pertama selama 30 hari di Desa Rukti Endah, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah.

## **MOTTO**

*“Look at the world from your perspective, then you’ll be the main character.”*

*“If they don’t give you a seat at the table, bring a folding chair.”*

**-Shirley Chisholm**

*“So we’re all just stories in the end. Make yours a good one.”*

**-Rebecca Yarros**

*“Don’t be afraid. You never know until you try.”*

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucap syukur kehadiran Allah SWT, penulis mempersembahkan karya ini kepada:

Kedua orang tuaku, Ibu dan Bapak, atas doa-doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang luar biasa sampai di titik ini.

Adikku tersayang, Zein Nazwan Al Nizar atas segala bentuk kasih sayang dan dukungan yang diberikan.

Para dosen sekaligus guruku, yang telah membimbing dan kebersamai dengan penuh kasabaran.

Untuk perempuan-perempuan di luaran sana yang terus berjuang di dalam ruang-ruang ketidakadilan.

Dan untuk diriku sendiri, yang telah berjuang dengan sepenuh hati untuk menyelesaikan karya ini.

## SANWACANA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang turut memberikan petunjuk, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian berjudul: “Komodifikasi Perempuan Dalam Wacana Berita Femisida di *Tribunlampung.co.id* (Studi Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk)” sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis sepenuhnya sadar bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak dapat dilepaskan dari banyak kesulitan dan hambatan. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini. Tanpa adanya bantuan, dukungan, motivasi, dan semangat yang diberikan, mungkin karya ini tidak dapat terselesaikan secara tepat waktu. Oleh karena itu, dengan segala bentuk kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., Asean Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zaenal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung sekaligus dosen pembimbing skripsi penulis. Terimakasih telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, kepercayaan, serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung. Setiap saran dan masukan yang diberikan

menjadi pengetahuan yang sangat berharga bagi penulis sebagai bekal dalam menyelesaikan dan menyempurnakan penelitian ini.

5. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si., selaku dosen pembahas sekaligus dosen penguji, terimakasih telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan masukan serta saran yang membangun dalam penyempurnaan skripsi ini. Arahan yang diberikan sangat membantu penulis dalam memahami dan menyelesaikan penelitian ini secara lebih terstruktur.
6. Ibu Puspendari Setyowati Sugiyanto, S.I.Kom., M.I.Kom., selaku dosen pembimbing akademik penulis. Terimakasih atas arahan dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan akademik di Universitas Lampung.
7. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Lampung yang telah membekali ilmu, membimbing, dan berbagi pengetahuan yang sangat bermanfaat kepada penulis dengan penuh keikhlasan selama masa perkuliahan.
8. Staf administrasi dan seluruh karyawan program studi Ilmu Komunikasi yang telah banyak berkontribusi membantu penulis selama masa perkuliahan hingga saat ini.
9. Orang tua penulis, Ibu Lilis Suratmi dan Bapak Mansyur. Terimakasih atas segala bentuk pengorbanan, doa, dan ketulusannya, sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan di bangku universitas dan berhasil menyelesaikan skripsi ini sebagai bukti tanggung jawab terhadap pilihan yang putrimu jalani. Tanpa kepercayaan dan dukungannya, mungkin penulis tidak akan sampai sejauh ini, menemukan banyak pengalaman dan hal-hal baru. Semoga, setiap langkah kecil yang dicapai dan kepercayaan terhadap penulis dapat menjadi wujud bakti kepada Ibu dan Bapak.
10. Adik penulis, Juan, yang senantiasa menjadi pelengkap dinamika kehidupan dan kebahagiaan penulis. Di balik segala bentuk pertengkaran kecil, ada banyak sekali bentuk kasih sayang yang enggan diutarakan. Terimakasih atas kebahagiaan-kebahagiaan kecil yang turut dirayakan.
11. Sahabat sekaligus kerabat dekat penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung “Ragunan”- Annisa, Elisa, Salma, Fauza, Sultan, Rahman, Hadi, Amil, dan Malik yang senantiasa menemani, memberi

dukungan, mengukir cerita, dan menapaki kisah indah yang luar biasa sejak pertama kali menjadi mahasiswa. Semoga selalu ada “kita,” pada kisah-kisah selanjutnya.

12. Sahabat-sahabat KKN di Desa Rukti Endah: Novia, Egi, Sharlene, Silke, Nuel, dan Hakam, yang telah menjadi bagian dari perjalanan berharga penulis selama masa pengabdian. Terimakasih atas dukungan, kebersamaan, makna, dan persaudaraan yang turut memberikan motivasi kepada penulis selama kuliah hingga proses penyelesaian skripsi ini.
13. Sahabat penulis, Vivi, yang turut hadir dalam setiap proses dan perjalanan penulis sejak SMK. Terimakasih atas segala bentuk bantuan, perhatian, dan kebaikan yang diberikan sejak awal penulis diterima di bangku perkuliahan. Pungky, yang turut memberikan dukungan dan motivasi, termasuk kesediaan waktu untuk menemani di bandara, ketika penulis akan menginjakkan kaki di tanah Jawa untuk pertama kalinya.
14. Sahabat penulis, Siti Julaiha, baik selama di Lampung maupun ketika mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Universitas Jenderal Soedirman. Terimakasih atas cerita dan pengalaman yang telah dilalui bersama dan menjadi bagian berharga dari perjalanan akademik penulis.
15. Seluruh teman-teman seperjuangan penulis di jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2022, terimakasih atas kebersamaan, bantuan, dan dukungan yang menjadikan perjalanan akademik ini menjadi lebih berwarna.
16. *Last but not least*, untuk diriku sendiri, Evita Listi Maharani. Apresiasi sebesar-besarnya untuk putri sulung yang telah berjuang menyelesaikan pendidikan ini dengan segala bentuk keberanian yang ia miliki. Terimakasih untuk segala bentuk perayaan kecil, sehingga berhasil menyelesaikan semuanya dengan baik. Semoga selesainya pendidikan ini menjadi pembuka peluang dan inspirasi bagi keluarga besar penulis untuk terus berusaha dan berdoa demi mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Karya ini menjadi bekal bagi perempuan untuk terus berdaya dan meraih mimpi setinggi-tingginya.

Ungkapan terimakasih sekali lagi penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini, baik yang sudah tertulis maupun pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak, atas semua dukungan, bantuan, doa, dan arahan yang diberikan selama proses penyelesaian skripsi ini. Penulis berdoa, semoga semua pihak diberikan perlindungan oleh Allah SWT dan dikelilingi oleh banyak hal-hal baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berkontribusi dalam proses pembelajaran serta pengembangan pengetahuan di bidang Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 06 April 2026

Penulis,

Evita Listi Maharani

NPM 2216031064

## DAFTAR ISI

<b>I . PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Kerangka Pikir.....	10
<b>II . TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
2.1 Gambaran Umum .....	13
2.1.1 Profil <i>Tribunlampung.co.id</i> .....	13
2.2 Penelitian Terdahulu .....	14
2.3 Media <i>Online</i> .....	24
2.4 Berita.....	26
2.5 Feminisme .....	28
2.6 Femisida sebagai Kejahatan Berbasis Gender .....	33
2.7 Analisis Wacana Kritis .....	37
<b>III . METODE PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
3.1 Paradigma Penelitian .....	41
3.2 Tipe Penelitian.....	42
3.3 Metode Penelitian.....	43
3.4 Fokus Penelitian .....	44
3.5 Jenis dan Sumber Data.....	46
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.7 Teknik Analisis Data .....	48
3.7.1 Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk .....	48
3.8 Keabsahan Data.....	60

<b>IV . HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>62</b>
4.1 Hasil Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Femisida di <i>Tribunlampung.co.id</i> .....	62
4.1.1 Analisis Struktur Teks Berita Femisida di <i>Tribunlampung.co.id</i> .....	62
4.1.2 Analisis Kognisi Sosial Berita Femisida di <i>Tribunlampung.co.id</i> .....	95
4.1.2.1 Pandangan Jurnalis terhadap Isu Gender .....	95
4.1.2.2 Komodifikasi Perempuan dalam Media.....	98
4.1.2.3 Maskulinitas dan Kekuasaan dalam Kasus Femisida .....	103
4.1.3 Analisis Konteks Sosial Pemberitaan Femisida di <i>Tribunlampung.co.id</i> . .....	107
4.1.3.1 Praktik Kekuasaan .....	108
4.1.3.2 Akses Media .....	111
4.1.4 Wacana Berita Femisida di <i>Tribunlampung.co.id</i> .....	113
4.2 Pembahasan.....	116
<b>V . KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>127</b>
5.1 Kesimpulan .....	127
5.2 Saran .....	128
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>130</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>137</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	18
Tabel 4. 1 Hasil Analisis Berita Pertama .....	67
Tabel 4. 2 Hasil Analisis Berita Kedua.....	76
Tabel 4. 3 Hasil Analisis Berita Ketiga.....	84
Tabel 4. 4 Hasil Analisis Berita Keempat .....	92

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. 1 Kerangka Pikir .....	12
Gambar 2. 1 Platfrom Media <i>Online Tribunlampung.co.id</i> .....	13
Gambar 3. 1 Tahap Analisis Data.....	50
Gambar 3. 2 Struktur Analisis Teks.....	51
Gambar 4. 1 Berita Femisida Pertama <i>Tribunlampung.co.id</i> .....	62
Gambar 4. 2 Berita Femisida Kedua <i>Tribunlampung.co.id</i> .....	72
Gambar 4. 3 Berita Femisida Ketiga <i>Tribunlampung.co.id</i> .....	80
Gambar 4. 4 Berita Femisida Keempat <i>Tribunlampung.co.id</i> .....	88

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Femisida didefinisikan sebagai kasus pembunuhan terhadap perempuan yang dilatarbelakangi oleh perasaan benci, dendam, penguasaan, kenikmatan, dan pandangan bahwa perempuan merupakan objek atau bagian dari properti kepemilikan seseorang yang melakukan kejahatan tersebut (Komnas Perempuan, 2021). Femisida tidak hanya menunjukkan adanya kekerasan yang berujung pada pembunuhan perempuan, tapi juga menunjukkan bahwa peristiwa tersebut dilatarbelakangi oleh ketimpangan relasi kuasa gender yang menganggap perempuan sebagai objek kepemilikan yang lemah. Femisida disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kecemburuan, penolakan, ketersinggungan perihal maskulinitas, kehamilan yang tidak diinginkan, pertengkaran, perceraian, perselingkuhan, dan lain-lain (Komnas Perempuan, 2021). Femisida berkaitan erat dengan kekerasan seksual yang didasari oleh adanya unsur paksaan, ancaman, intimidasi, dan pemerkosaan (Jamil, 2014).

Berdasarkan niat pembunuhan, femisida diklasifikasikan menjadi femisida langsung dan femisida tidak langsung. Femisida langsung merupakan kasus pembunuhan yang didasari oleh niat menghilangkan nyawa korban sejak awal, sedangkan femisida tidak langsung disebabkan karena tindak kekerasan secara berulang tanpa adanya niat untuk membunuh korban. Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) membagi kasus femisida ke dalam sembilan jenis, meliputi femisida intim, femisida budaya, femisida dalam ranah perang (konflik bersenjata), femisida dalam industri seks komersial, femisida perempuan dengan disabilitas, femisida seksual dalam

identitas gender, femisida di penjara, femisida non intim (pembunuhan sistematis), dan femisida pegiat kemanusiaan (HAM) (Perempuan, 2021).

Berdasarkan data dari *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) mengonfirmasi bahwa secara global, pada tahun 2023 sejumlah 85 ribu perempuan dan anak perempuan dibunuh secara sengaja. Sementara itu, di Indonesia terdapat 290 kasus pembunuhan yang terindikasi sebagai kasus femisida sepanjang Oktober 2023 hingga Oktober 2024. Dari total 290 kasus tersebut, pembunuhan oleh suami atau femisida intim mencapai 71 kasus (26%), pacar 47 kasus (17%), anggota keluarga besar 29 kasus (11%), serta layanan seks komersial sebanyak 16 kasus (6%). Komnas perempuan dan mitra CATAHU melaporkan bahwa sepanjang tahun 2024, terhitung sebanyak 445.502 kasus kekerasan yang dialami perempuan. Jumlah ini meningkat sebanyak 43.527 kasus dibanding tahun 2023 sebanyak 401.975 kasus. Sedangkan, data yang diperoleh dari CATAHU terkait kekerasan berbasis gender terhadap perempuan (KBGtP) pada 2024 sejumlah 330.097. Angka ini menunjukkan bahwa femisida merupakan permasalahan serius yang perlu diperhatikan. Berdasarkan jumlah tersebut, Komnas Perempuan mengelompokkan penyebab terjadinya kasus kekerasan dalam beberapa jenis, seperti kekerasan seksual (26.94%), psikis (26,94%), fisik (26.78%), dan kekerasan ekonomi (9.83%).

Namun demikian, tingginya angka tersebut masih menganggap femisida sebagai bentuk kriminalitas umum, bukan sebagai kasus pembunuhan yang berakar dari ketimpangan relasi kuasa gender, baik melalui pemahaman maupun pembentukan wacana. Padahal, dalam pandangan secara politis dan sosial, femisida merupakan bentuk alternatif yang digunakan untuk menunjukkan bentuk ketidaksetaraan terhadap kekerasan sistematis yang dialami perempuan (Wahyuddin dkk., 2020). Selain itu, jumlah kasus femisida yang tercatat belum mencakup keseluruhan kasus yang pernah terjadi di masyarakat karena terbatasnya pelaporan, kurangnya pemahaman publik mengenai kekerasan berbasis gender yang sistemik, serta belum adanya penanganan hukum secara khusus yang membedakan kasus femisida dengan

kriminalitas lainnya. Kurangnya regulasi khusus yang menindaklanjuti kasus femisida turut memperkuat tingginya bentuk normalisasi dan penerimaan bahwa korban telah meninggal, sehingga dimensi kekerasan berbasis gender kurang disoroti dalam peristiwa tersebut (Pramudibyanto, 2023).

Umumnya, femisida menekankan relasi kuasa tertentu yang melibatkan korban dengan pelaku, seperti suami, tetangga, keluarga dekat, orang tua, rekan kerja, kekasih, hingga teman kencan. Dalam konteks feminisme, femisida disebabkan karena ketimpangan relasi kuasa yang menganggap perempuan sebagai objek kejahatan seksual (Messerchmidt, 2017). Adapun, kasus femisida yang pernah terjadi ditandai dengan beberapa ciri khusus, seperti dirusaknya tubuh atau alat seksual, mutilasi, penelanjangan, kekerasan pra dan pasca kematian, mayat disembunyikan, hingga dibakar. Pola tersebut tidak hanya mengarahkan femisida sebagai bentuk pembunuhan, tapi sebagai bentuk penghinaan yang mengontrol tubuh perempuan melalui motif-motif tertentu, seperti pemerkosaan, pelecehan, hingga kekerasan dalam rumah tangga akibat berbagai faktor. Dalam hal ini, femisida merupakan puncak dari ketimpangan relasi kuasa gender yang diimplementasikan melalui kekerasan, dominasi, hingga kontrol tubuh dalam budaya patriarki yang menganggap perempuan sebagai objek kebebasan. Walby (dalam Susilo, 2021) mengemukakan bahwa bentuk kekerasan seksual adalah wujud maskulinitas yang disebabkan oleh pola relasi kuasa gender yang dibangun oleh masyarakat.

Femisida merupakan bahaya yang menindas perempuan karena kecenderungan dominasi maskulinitas dalam nilai-nilai patriarki (Messerschmidt, 2017). Sedangkan, patriarki dimaknai sebagai tananan nilai sosial yang menempatkan laki-laki pada kedudukan tertinggi (dominan) dan memiliki kekuasaan (Sabrina, 2024). Messerschmidt (2017) menegaskan bahwa femisida merupakan bentuk dominasi patriarki yang ekstrem karena menganggap bahwa laki-laki memiliki hak untuk mengontrol dan mendominasi perempuan dalam ranah seksual dan emosional. Bentuk kepemilikan tersebut memposisikan perempuan sebagai sosok yang harus tunduk di bawah otoritas kaum laki-laki. Sementara itu, nilai dan budaya masyarakat menganggap bahwa perempuan adalah individu yang

lemah, sedangkan laki-laki dianggap berkuasa, dominan, dan rasional. Ketidakberdayaan itulah yang menjadi akses bagi laki-laki untuk mendominasi perempuan melalui kekuasaan yang melekat dalam jiwa maskulintasnya (Purwaningsih, 2024). Kecenderungan laki-laki sebagai pemilik hierarki tertinggi dan kecenderungan perempuan sebagai posisi nomor dua di bawah otoritas kaum dominan menjadikan ketidaksetaraan tersebut sebagai dasar tindakan yang dilakukan untuk mensubordinasi melalui bentuk penindasan, kekerasan, dan pembunuhan terhadap perempuan.

Dari sekian banyak wacana media, kasus kekerasan seksual, termasuk femisida menjadi peristiwa yang selalu mewarnai produk-produk jurnalistik di media massa. Kasus femisida menjadi topik bahasan menarik yang memiliki dampak serius terhadap pembentukan wacana yang melibatkan perempuan dan seksualitas perempuan dalam pemberitaan. Tingginya intensitas berita yang mengandung unsur kriminalitas menyita banyak perhatian audiens, sehingga berpotensi terjadinya bias gender. Pengaruh signifikan yang diimplementasikan oleh media seringkali melegitimasi dan mendukung stereotipe yang melanggengkan unsur ketimpangan relasi kuasa gender (Roysa & Arif, 2023). Perempuan dan seksualitas perempuan dianggap sebagai objek menguntungkan sebagai komoditas dalam berita yang mengandung unsur kekerasan seksual (Susilo, 2014). Sementara itu, pemberitaan kasus femisida dipilih karena wacana yang dibangun oleh media kerap kali menggunakan sudut pandang, pemilihan bahasa, serta penonjolan terhadap bagian tertentu yang berpotensi untuk menyudutkan korban.

Media massa digambarkan sebagai bentuk komunitas sosial yang penuh dengan persaingan. Oleh sebab itu, penggunaan perempuan sebagai komoditas dalam pemberitaan tidak hanya berhubungan dengan kebutuhan ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan ideologi terhadap pemaknaan tubuh dan citra perempuan dalam masyarakat (Afneta, 2015). Isu-isu kriminalitas merupakan komoditas menarik yang memperkuat persaingan antar media, sehingga media akan membungkus wacana berita semenarik mungkin untuk mendorong jumlah kunjungan dan monetisasi iklan (Khumairoh & Pribadi, 2026). Komodifikasi

dapat terjadi karena anggapan bahwa perempuan sebagai kaum yang hanya memiliki daya tarik bagian seksualnya, sehingga dapat dijadikan sebagai objek yang menguntungkan secara ekonomi (Cintami., dkk., 2025). Hal ini dimaknai bahwa citra tubuh dan seksualitas perempuan dibentuk berdasarkan cara pandang laki-laki dalam berita sesuai dengan kebutuhan pasar. Wood (dalam Susilo, 2021) menegaskan bahwa rendahnya representasi perempuan dalam media menjadi faktor penting terkait adanya potensi bias gender yang muncul dalam pemberitaan.

Melalui wacana berita femisida yang dibangun oleh media, perempuan kerap kali disudutkan sebagai objek pasif yang tunduk dan patuh terhadap otoritas kaum laki-laki. Sementara itu, hal ini didukung oleh sistem kepercayaan masyarakat yang mendukung bahwa laki-laki memiliki hak penuh terhadap perempuan. Kuatnya pengaruh media secara tidak langsung turut berpotensi melegitimasi dan melanggengkan stereotipe bahwa laki-laki digambarkan sebagai sosok yang agresif, dominan, dan terlibat dalam pengambilan keputusan sebagai representasi dari jiwa maskulinitasnya. Sedangkan, perempuan digambarkan sebagai sosok kebalikannya (Susilo, 2015). Kesenjangan inilah yang kemudian diimplementasikan melalui pembentukan wacana berita melalui dominasi gender dan kontrol perempuan sebagai komoditas dalam berita femisida.

Kasus femisida tidak lepas dari wacana pemberitaan yang diusung oleh portal media *online Tribunlampung.co.id*. Sejumlah kasus femisida pernah dimuat oleh media *online* tersebut, seperti kasus pembunuhan terhadap perempuan di wilayah Tangerang yang diunggah pada tanggal 3 Juli 2025. Kasus pemerkosaan dan pembunuhan tersebut dialami oleh perempuan berusia 49 tahun karena menolak untuk melakukan hubungan badan dengan pelaku yang berumur 23 tahun. Dalam peristiwa tersebut, korban yang merupakan kenalan pelaku di media sosial dihabisi setelah menolak permintaannya untuk berhubungan seksual. Namun, penekanan terhadap pemosisian perempuan sebagai mangsa seksual juga menjadi bagian dari wacana berita yang disampaikan oleh *Tribunlampung.co.id*. Apabila ditinjau berdasarkan peristiwa

secara umum, kasus tersebut turut dilatarbelakangi oleh bentuk pengendalian tubuh dan keputusan perempuan terhadap logika maskulinitas yang dominan (Swastini., dkk, 2025). Sehingga, bentuk pemerkosaan dan pembunuhan yang dilakukan oleh kaum laki-laki adalah upaya yang digunakan untuk menundukkan perempuan sesuai dengan keputusannya.

Selanjutnya, kasus femisida yang pernah diangkat oleh *Tribunlampung.co.id* adalah kasus pembunuhan yang terjadi di wilayah Palembang. Kasus tersebut merupakan peristiwa yang masuk ke dalam kategori kasus femisida dalam ranah industri seks komersial yang dialami oleh perempuan berusia 22 tahun. Pembunuhan tersebut dilatarbelakangi oleh emosional pelaku yang kesal karena korban mengingkari janji. Peristiwa tersebut menyoroti bahwa korban dan pelaku telah membuat kesepakatan untuk berhubungan sebanyak dua kali dengan tarif tertentu. Akan tetapi, pelaku merasa kecewa setelah korban ingkar dan menganiaya perempuan tersebut hingga meninggal. Kasus tersebut sejalan dengan pandangan Komnas Perempuan (2021) bahwa femisida dalam ranah industri seksual didasari oleh kecemburuan, perselisihan tarif, pelayanan yang tidak memuaskan, ketidaksepakatan perjanjian, dan sejenisnya.

Melalui peristiwa semacam itulah, wacana-wacana berita memiliki potensi untuk mengandung unsur bias gender. Sebagai pembentuk opini publik, wacana berita yang dibentuk oleh media dapat memengaruhi cara pandang audiens terhadap korban, sehingga dapat berpeluang untuk menormalisasi bentuk kekerasan berbasis gender sistemik yang terdapat dalam peristiwa utamanya. Media membangun wacana berita untuk memengaruhi pembaca agar tertarik dengan informasi yang disampaikan. Oleh sebab itu, perempuan dalam ranah kekerasan seksual kerap kali disudutkan sebagai sosok yang bersalah, ditonjolkan bagian tubuh dan seksualitasnya, hingga dikomodifikasi menjadi produk yang bernilai jual untuk kepentingan media. Hasanah (2023) mengemukakan bahwa realitas sosial yang disampaikan oleh media dapat dibentuk menjadi wacana berita yang sejalan dengan apa yang ingin ditonjolkan oleh media. Dominasi maskulinitas dalam media pun turut melegitimasi nilai-nilai patriarki dalam berbagai bentuk, sehingga perempuan dalam pemberitaan

masih ditempatkan dalam posisi yang menguntungkan hingga saat ini (Najamuddin., dkk, 2020).

Melalui kajian ini, peneliti ingin menekankan upaya yang digunakan oleh *Tribunlampung.co.id* dalam membentuk wacana pemberitaan kasus femisida melalui teks, konteks, dan ideologi jurnalis. Sebagai salah satu platform media *online* terkemuka di Lampung, data dari *similarweb.com* pada tahun 2021 mencatat jumlah kunjungan *Tribunlampung.co.id* mencapai 2-3 juta kali dengan durasi rata-rata kunjungan sebesar 2, 49 menit. Selain itu, *Tribunlampung.co.id* juga berada di bawah naungan *Tribunnews.com* yang menempati peringkat ke-4 skala nasional sebagai penerbit berita dan media terbesar di Indonesia. Tingginya intensitas pemberitaan di *Tribunlampung.co.id* menunjukkan bahwa media ini memiliki pengaruh besar dalam membangun opini publik terkait kasus kekerasan dan pembunuhan perempuan. Tidak hanya berfungsi sebagai penyalur informasi, *Tribunlampung.co.id* turut memproduksi wacana berita dengan berbagai sudut pandang dalam jangka waktu yang singkat.

Berita yang disajikan melalui platform media *online* memiliki karakteristik untuk menyebarkan informasi secara lebih luas dan masif. Melalui media digital, satu peristiwa dapat diangkat menjadi berita dengan berbagai sudut pandang, bahkan dalam jangka waktu yang hampir bersamaan. Hal ini tentunya berbeda dengan media konvensional, seperti koran dan televisi yang memerlukan waktu lebih lama untuk memproduksi dan mendistribusikan berita menjadi produk media massa (Romli, 2012). Kecepatan dan fleksibilitas yang dimiliki oleh media *online* terhadap pemberitaan memungkinkan hasil bentukan wacana cepat menyebar dalam masyarakat, sehingga pola penyajian berita dan informasi lainnya memiliki potensi yang lebih besar dalam memengaruhi opini publik.

Meskipun kajian mengenai kasus kekerasan terhadap perempuan telah banyak dilakukan, penelitian ini secara spesifik ingin memahami latar belakang pembentukan wacana kasus femisida yang dibangun oleh media *online* menggunakan metode analisis wacana kritis. Fenomena ini menarik untuk

dikaji karena media memiliki peran penting dalam membangun opini publik. Narasi berita yang dibangun oleh media akan memengaruhi pandangan audiens dalam memaknai peristiwa kekerasan seksual dan pembunuhan terhadap perempuan. Pembentukan wacana yang ditampilkan oleh media kerap kali menonjolkan bagian-bagian tertentu yang ingin disampaikan dan mengaburkan aspek kekerasan berbasis gender yang terkandung di dalam peristiwa tersebut. Sehingga, secara tidak langsung media memiliki potensi untuk melanggengkan nilai-nilai patriarki yang dibangun melalui hasil bentukan ideologi dan konteks tertentu. Seperti halnya kasus femisida, di mana perempuan kerap kali disubordinasi. Korban perempuan dalam kasus femisida tidak hanya diposisikan sebagai korban, tetapi juga dikomodifikasi melalui pemilihan diksi dan gaya pemberitaan yang bernilai jual. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba untuk membongkar relasi kuasa gender yang dibangun dalam wacana pemberitaan femisida di *Tribunlampung.co.id*.

Analisis wacana kritis Teun A. van Dijk dalam penelitian ini digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami bagaimana latar belakang yang mendasari pembentukan wacana pemberitaan terhadap kasus femisida. Melalui metode analisis ini, teks berita tidak dipahami sebagai sesuatu yang terbentuk secara alamiah. Penggunaan model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk tidak hanya digunakan untuk menganalisis kebahasaan, tapi juga untuk memahami bagaimana teks tersebut dapat diproduksi berdasarkan ideologi dan konteks tertentu, sehingga metode ini memungkinkan peneliti untuk membedah isi berita secara lebih mendalam melalui tiga level, yaitu analisis struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Penting untuk memahami sejauh mana konsep analisis wacana dari Teun A. van Dijk yang diterapkan pada pemberitaan kasus femisida di *Tribunlampung.co.id*. Melalui kajian ini, wacana berita tidak hanya dipahami sebagai bentuk tekstual, tetapi sebuah proses penyampaian makna tersirat yang diimplemetasikan melalui narasi pemberitaan. Selain itu, penelitian ini juga diperlukan untuk memahami sejauh mana konstruksi wacana media berpotensi untuk mereproduksi nilai-nilai patriarki melalui penggambaran perempuan sebagai

korban pembunuhan (*femicide*). Oleh sebab itu, melalui latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dengan judul “**Komodifikasi Perempuan Dalam Wacana Berita Femisida di *Tribunlampung.co.id* (Studi Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk).**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Konsep-konsep di atas menjadi dasar latar belakang yang digunakan oleh peneliti, berangkat dari kebutuhan untuk membongkar bentuk relasi kuasa gender yang dibentuk melalui wacana pemberitaan kasus femisida di portal media *Tribunlampung.co.id*. Media tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan realitas, tapi juga turut mereproduksi nilai sosial, norma, dan budaya yang dapat memengaruhi ideologi tertentu, khususnya dalam merepresentasikan citra perempuan sebagai korban kekerasan seksual. Berangkat dari hal tersebut, garis besar rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk komodifikasi perempuan yang dibangun oleh wacana berita femisida di *Tribunlampung.co.id* melalui analisis struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam pandangan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami bentuk komodifikasi perempuan yang dibangun dalam wacana pemberitaan kasus femisida di *Tribunlampung.co.id* melalui metode analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Analisis ini diperlukan guna memahami konsep yang melatarbelakangi proses produksi berita untuk mengungkap relasi kuasa gender dan nilai patriarki yang ditampilkan dalam bentuk tekstual.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoretis maupun secara praktis.

##### 1) Secara Teoretis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi melalui analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) model Teun A. van Dijk sehubungan dengan pemberitaan kasus femisida di media *online*, serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan analisis wacana.

##### 2) Secara Praktis

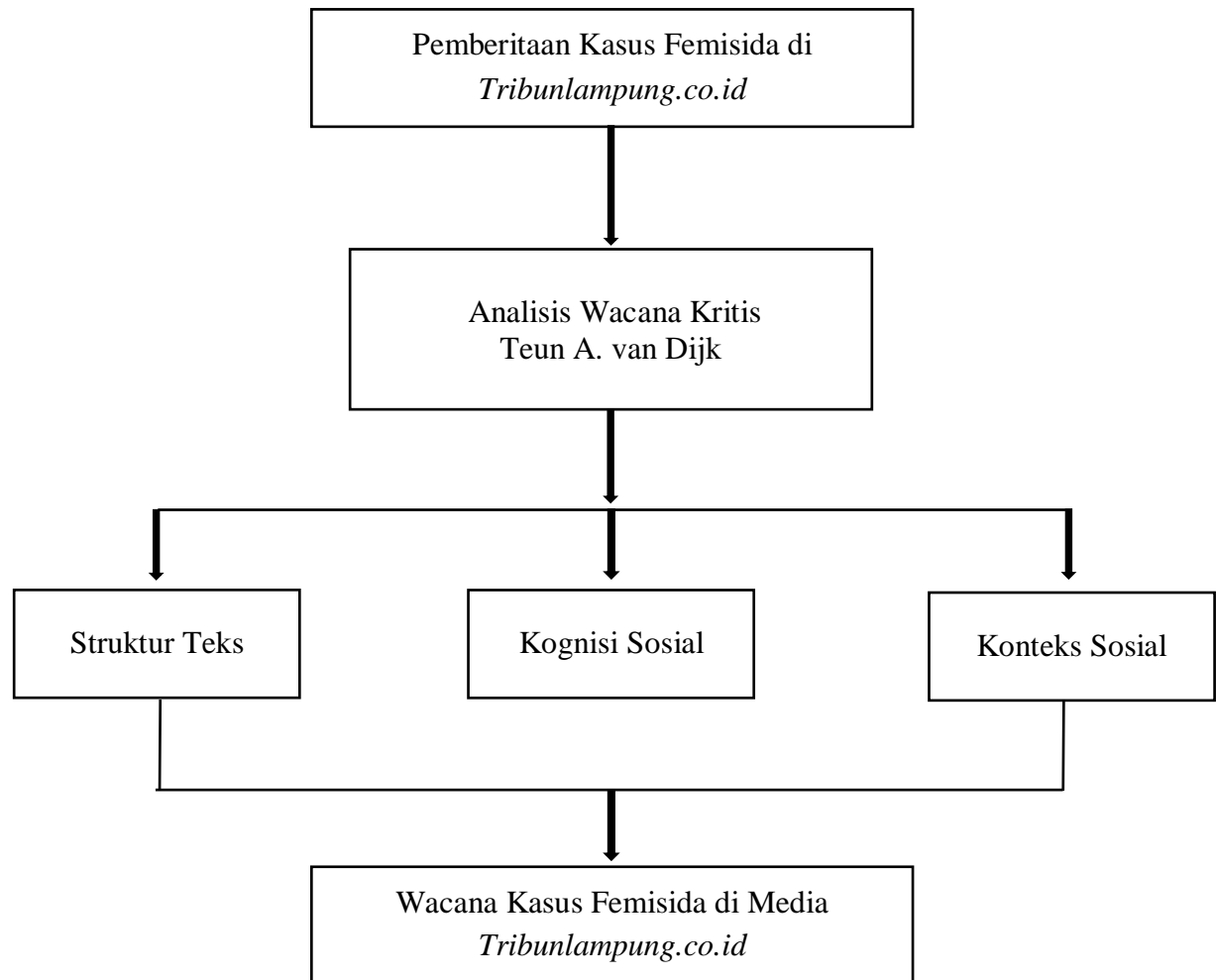
Memberikan pemahaman mendalam mengenai konstruksi pesan yang disampaikan oleh media melalui wacana teks pemberitaan. Hasil analisis dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan pengetahuan yang lebih mendalam dan mengemansipasi masyarakat mengenai wacana ideologi patriarki terhadap berita-berita yang mengandung kasus pembunuhan terhadap perempuan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemikiran ilmiah serta memberikan pengalaman praktis bagi peneliti dalam menerapkan metode analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk terhadap pemberitaan kasus femisida di media *online*.

#### 1.5 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini didasari oleh fenomena meningkatnya kasus femisida di Indonesia, yaitu pembunuhan terhadap perempuan karena jenis kelaminnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh penempatan perempuan sebagai pihak yang rentan dalam masyarakat. Kasus femisida yang diberitakan oleh *Tribunlampung.co.id* menunjukkan bahwa kekerasan yang dialami perempuan tidak hanya dilatarbelakangi oleh faktor individual, melainkan diperkuat dengan sistem kebudayaan yang menyebabkan masih kuatnya ketimpangan relasi kuasa gender dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pada ranah pemberitaan. Penelitian ini didukung dengan kerangka konseptual yang

digunakan sebagai alur penelitian. Kerangka pemikiran ini berfungsi untuk menghubungkan konsep-konsep yang akan dikaji oleh peneliti. Model berpikir dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan untuk menyelesaikan kajian berdasarkan permasalahan yang diangkat dan tujuan yang akan dicapai oleh peneliti.

Berangkat dari fenomena tersebut peneliti ingin melakukan kajian secara lebih mendalam dan menganalisis pemberitaan kasus femisida di media *online* *Tribunlampung.co.id* dengan menggunakan model analisis wacana kritis milik Teun A. van Dijk. Dalam kerangka pikir ini, peneliti akan memetakan bagaimana analisis wacana kritis dilakukan dalam pemberitaan kasus femisida di media *online* melalui struktur analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Penggunaan analisis wacana kritis milik Teun A. van Dijk ini digunakan oleh peneliti karena ingin mengetahui bagaimana konteks kekuasaan, ideologi, dan kontrol sosial yang dicerminkan melalui penggunaan bahasa dalam teks pemberitaan. Model ini berfokus untuk memahami bagaimana kasus femisida yang dibentuk dalam wacana berita dengan menyiratkan kekuasaan dominan melalui penggunaan bahasa, ideologi, dan konteks yang membentuk nilai serta pandangan tertentu dalam masyarakat. Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, peneliti memberikan gambaran terkait alur berpikir sebagai berikut



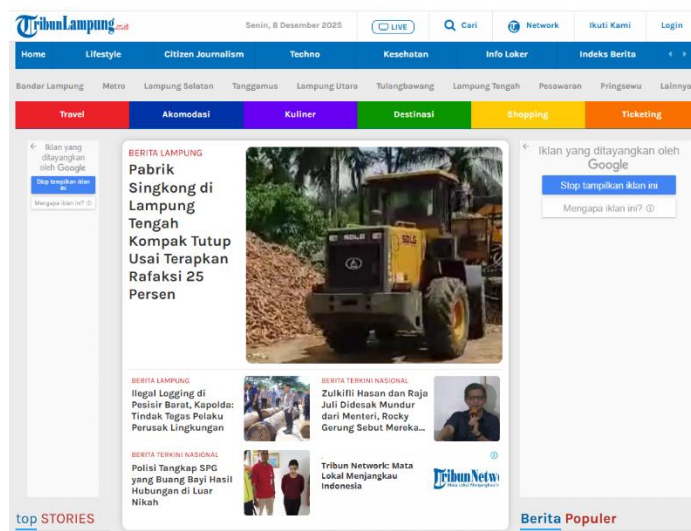
Gambar 1. 1 Kerangka Pikir

(Dikelola oleh peneliti, 2025)

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Gambaran Umum

#### 2.1.1 Profil *Tribunlampung.co.id*



Gambar 2. 1 Platfrom Media Online *Tribunlampung.co.id*

(Sumber: *Tribunlampung.co.id*)

Tribun Lampung merupakan platform media lokal dengan nama asli PT. Lampung Media Grafika yang bergerak dalam bidang bisnis media harian dan situs pemberitaan di media *online*. Lokasi kantor pusatnya berada di Jalan Zainal Abidin Pagar Alam Nomor 83, Gedung Meneng, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung. Tribun Lampung merupakan lembaga media lokal yang berada di bawah naungan Tribun Network yang memiliki kaitan erat dengan media nasional seperti Kompas Gramedia. Media cetak Tribun Lampung pertama kali diterbitkan pada 8 Juni 2009 di bawah naungan PT.

Lampung Media Grafika. Tribun Lampung merupakan generasi ke-8, serta koran daerah ke-13 dari jajaran kelompok koran Kompas Gramedia.

Selain menaungi media cetak harian, Tribun Lampung juga memiliki situs web yang digunakan untuk mempublikasikan berita-berita secara daring dengan alamat *Tribunlampung.co.id* yang mulai dijalankan pada tahun 2010. Selain menyajikan berita-berita dalam bentuk tulisan, pada tahun 2012 *Tribunlampung.co.id* mulai menyajikan berita-berita dalam bentuk video yang dapat diakses pada saluran media sosial YouTube, Facebook, dan Instagram dengan nama Tribun Lampung. Kemudian, pada April 2020, Tribun Network yang merupakan induk dari Tribun Lampung memberikan perintah tugas untuk membuat program digital yang dapat ditayangkan secara daring melalui Youtube dan Facebook Tribun Lampung. Sehingga, saat ini konten tersebut dinamai sebagai Tribun Lampung TV.

Media *online Tribunlampung.co.id* merupakan salah satu sumber informasi yang diakses oleh masyarakat Lampung dengan menyediakan berbagai ragam kategori berita yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembaca. Dilansir dari website *Tribunlampung.co.id* (2026) terdapat beberapa kategori berita utama yang disajikan, meliputi kriminalitas, ekonomi, pendidikan, kesehatan, hingga berita-berita utama dari berbagai daerah di provinsi Lampung. *Tribunlampung.co.id* hadir dengan memberikan semangat baru kepada masyarakat Lampung dengan motto “Spirit Baru Bumi Ruwa Jurai.” Media ini menawarkan konsep pemberitaan yang tidak dimiliki oleh media lain, yaitu pemberitaan dengan konsep pemilihan banyak *angle* (*multi angle*) dan *friendly newspaper* (koran yang bersahabat). Hal ini diimplementasikan pada sajian berita-berita eksklusif dengan tampilan yang lebih fleksibel dan menarik.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti mengumpulkan beberapa referensi terdahulu yang digunakan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian serupa. Referensi terdahulu ini berfungsi

sebagai acuan untuk memahami penelitian sebelumnya sebagai tolak ukur bagi peneliti agar dapat meminimalisir kesalahan. Adanya persamaan isu dan metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu dijadikan sebagai rujukan dalam mengimplementasikan teori dan konsep, serta pembandingan dengan kajian penelitian ini. Adapun, peneliti mengambil sejumlah empat penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan rujukan.

Kajian pertama yang sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh Irmayanti, Aris Badara, La Yani Konisi, dan Saidiman (2023) yang berjudul “Analisis Wacana Kekerasan Seksual terhadap Perempuan Pada Media *Online Telisik* dan *Sultranesia*.” Kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills merupakan metode yang digunakan dalam penelitian tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui skema atau strategi yang digunakan oleh media *online Telisik.id* dan *Sultranesia* dalam membangun wacana pemberitaan tentang kekerasan seksual melalui gambaran posisi subjek-objek, penulis, dan pembaca terhadap pemosisian perempuan dalam berita.

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irmayanti (2023) dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian Irmayanti menggunakan model analisis wacana kritis Sara Mills dengan mengkaji berita mengenai kasus pemerkosaan pada media *Telisik* dan *Sultranesia*, sedangkan penelitian ini menggunakan model analisis Teun A. van Dijk dengan mengkaji berita mengenai kasus femisida yang diunggah oleh *Tribunlampung.co.id*. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penulis berita di media *Telisik* dan *Sultranesia* masih memiliki kecenderungan dalam menempatkan perempuan sebagai objek yang disubordinasi oleh kaum maskulin. Jurnalis menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah dan menunjukkan adanya kecenderungan terhadap perpektif maskulintas dalam wacana pemberitaan. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman bagi peneliti terhadap penggambaran perempuan dalam narasi pemberitaan sebagai perwujudan dari relasi kuasa yang berkembang melalui sistem patriarki dalam masyarakat.

Penelitian kedua adalah studi yang berjudul “Potret Perempuan di Media Massa dalam Kasus Femisida Seorang Pelajar di Kabupaten Pandeglang” oleh Sinta Rohmawati, Abdul Malik, dan Liza Diniarisky (2024). Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills dengan tujuan untuk memahami penggambaran perempuan dalam wacana pemberitaan kasus femisida melalui pemosisian subjek, objek, dan pembaca. Kedua penelitian ini memiliki perbedaan dalam metode analisis dan objek yang akan diteliti. Hasil yang ditemukan dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ideologi patriarki masih terinternalisasi melalui pemberitaan kasus femisida di Kabupaten Pandeglang yang dibangun oleh Radar Banten. Kontribusi penelitian sebelumnya adalah memberikan pemahaman lebih mendalam terkait kecenderungan media dalam mereproduksi ideologi patriarki melalui penggambaran perempuan korban femisida dalam wacana pemberitaan.

Penelitian ketiga berjudul “Strategi Inklusi Dalam Berita Kriminalitas Tema Perkosaan Surat Kabar Harian Pagi Posmetro Padang: Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Theo Van Leeuwen” oleh Ermi Rosmita (2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai strategi inklusi dalam berita terkait kriminalitas dengan tema pemerkosaan yang ada pada surat kabar Harian Pagi Posmetro Padang dan memberikan gambaran mengenai marginalisasi suatu kelompok tertentu. Perbedaan penelitian Ermi Rosmita dengan kajian ini terletak pada objek berita yang dikaji dan metode analisis wacana yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ermi Rosmita berfokus terhadap berita pemerkosaan pada surat kabar Posmetro Padang dengan metode analisis Theo Van Leeuwen, sedangkan penelitian ini akan menganalisis berita femisida yang diunggah oleh *Tribunlampung.co.id* dengan menggunakan model Teun A. van Dijk. Selain itu, berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini tidak hanya memfokuskan terhadap struktur analisis teks, tetapi juga melihat alasan yang mendasari penulisan berita dengan melakukan wawancara untuk memahami kognisi atau ideologi jurnalis, dan memahami konteks sosial yang berhubungan

dengan relasi kuasa gender. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa, sebagai korban kekerasan seksual, perempuan masih digambarkan sebagai sosok yang lemah, tidak berdaya, dan membutuhkan pertolongan, sehingga sisi lemah dan kekurangan itulah yang ditonjolkan oleh media sebagai penyebab atas kasus kriminalitas yang dialami oleh perempuan, seperti pemerkosaan. Selain itu, penelitian Ermi Rosmita juga menunjukkan hasil bahwa masyarakat dari golongan bawah seringkali menjadi tersangka dalam kasus pemerkosaan karena digambarkan dalam perspektif buruk dan mengganggu ketentraman hidup.

Penelitian keempat dilakukan oleh Charisma Asri Fitrananda yang berjudul “Representasi Gender Dalam Berita Kriminal di *Tribun.com*” (2018). Kajian ini menggunakan metode analisis wacana kritis milik Sara Mills yang bertujuan untuk mengungkapkan dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terdapat dalam wacana pemberitaan *Tribun.com*. Kedua penelitian ini memiliki perbedaan metode analisis dan objek kajian yang akan diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Charisma Asri ini berfokus terhadap realitas gender perempuan yang direpresentasikan *Tribun.com* dalam berita pemerkosaan dengan menggunakan model analisis Sara Mills. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan akan mengkaji wacana gender dalam pemberitaan terkait kasus femisida yang dipublikasikan oleh *Tribunlampung.co.id*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Charisma menunjukkan bahwa perempuan diposisikan sebagai individu yang dimarginalkan sejak lama oleh media. Ketimpangan relasi kuasa atau bias gender yang ditampilkan oleh *Tribun.com* dapat dilihat dari penggunaan narasi yang menunjukkan bahwa berita dibentuk berdasarkan perspektif laki-laki. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi peneliti untuk memahami representasi ketimpangan gender yang dimunculkan oleh *Tribun.com* dalam wacana pemberitaan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Irmayanti, Aris Badara, La Yani Konisi, dan Saidiman (2023)
Judul	Analisis Wacana Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Pada Media <i>Online Telisik</i> dan <i>Sultransia</i>
Metode Penelitian	Pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis Sara Mills.
Tujuan	Membahas mengenai wacana kekerasan seksual yang terjadi pada kalangan perempuan di media <i>online</i> .
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulis berita di media <i>Telisik</i> dan <i>Sultransia</i> masih memiliki kecenderungan dalam menempatkan perempuan sebagai objek yang disubordinasi oleh kaum maskulin. Jurnalis menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah dan menunjukkan adanya kecenderungan terhadap perpektif maskulintas dalam wacana pemberitaan.
Kontribusi	Penelitian ini memberikan kontribusi bagi peneliti untuk memahami bagaimana perempuan digambarkan dalam narasi pemberitaan sebagai perwujudan dari dominasi patriarki yang masih berkembang dalam masyarakat.
Perbedaan Penelitian	Perbedaan kedua penelitian terletak pada model analisis wacana kritis yang digunakan, penelitian

	<p>sebelumnya mengimplementasikan metode analisis Sara Mills, sedangkan penelitian ini menggunakan model analisis Teun A. van Dijk. Selain itu, perbedaan lain terlihat pada subjek dan objek yang digunakan, penelitian terdahulu melakukan kajian analisis terhadap berita pemerkosaan di media <i>Telisik</i> dan <i>Sultransia</i>, sedangkan penelitian ini akan mengkaji berita pembunuhan terhadap perempuan (femisida) di media online <i>Tribunlampung.co.id</i>.</p>
Persamaan Penelitian	<p>Persamaan kedua penelitian dapat dilihat berdasarkan pendekatan yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan metode <i>critical discourse analysis</i> untuk memahami bagaimana penggambaran perempuan dalam kasus kriminalitas yang dibangun dalam wacana pemberitaan.</p>
Peneliti	Sinta Rohmawati, Abdul Malik, Liza Diniarizky (2024)
Judul	Potret Perempuan di Media Massa Dalam Kasus Femisida Seorang Pelajar di Kabupaten Pandeglang
Metode Penelitian	Metode analisis wacana Sara Mills dengan pendekatan kualitatif deskriptif.
Tujuan	Bertujuan untuk memahami penggambaran perempuan dalam kasus femisida melalui pemosisian subjek, objek, penulis, dan pembaca

	terhadap kasus seorang siswi di Kabupaten Pandeglang yang dimuat oleh Radar Banten.
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi patriarki masih direpresentasikan melalui wacana berita terhadap kasus pembunuhan siswi di Kabupaten Pandeglang yang dimuat oleh Radar Banten. Perempuan memiliki kecenderungan untuk disalahkan dan ditempatkan sebagai kelompok marginal yang mengalami ketidakadilan gender dalam wacana pemberitaan.
Kontribusi	Kontribusi penelitian sebelumnya adalah memberikan pemahaman lebih mendalam terkait kecenderungan media dalam mereproduksi ideologi patriarki melalui penggambaran perempuan dalam korban femisida terhadap wacana pemberitaan.
Perbedaan Penelitian	Perbedaan kedua penelitian terletak pada metode analisis dan subjek yang diteliti. Penelitian terdahulu fokus mengkaji berita yang dipublikasikan oleh Radar Banten menggunakan model Sara Mills untuk menganalisis melalui posisi subjek, objek, dan pembaca. Sedangkan, dalam penelitian ini objek yang akan diteliti adalah berita femisida di <i>Tribunlampung.co.id</i> menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk yang menitikberatkan pada unsur analisis struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.
Persamaan Penelitian	Persamaan kedua penelitian tampak pada metode

	yang digunakan dan objek berita yang dianalisis. Sama-sama menggunakan metode analisis wacana kritis dengan mengkaji berita mengenai kasus femisida sebagai objek penelitian.
Peneliti	Ermi Rosmita (2019)
Judul	Strategi Inklusi dalam Berita Kriminalitas Tema Perkosaan Surat Kabar Harian Pagi Posmetro Padang: Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Theo van Leeuwen
Metode Penelitian	Metode kualitatif deskriptif dengan model analisis wacana kritis Theo van Leeuwen.
Tujuan	Memberikan gambaran mengenai strategi inklusi terhadap berita kriminalitas seputar pemerkosaan pada surat kabar Harian Pagi Posmetro Padang dan mendeskripsikan bagaimana proses pemarjinalan kelompok/seseorang dilakukan dalam berita pemerkosaan dengan model analisis Theo van Leeuwen.
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kecenderungan stereotipe yang menganggap bahwa masyarakat pada golongan bawah cenderung dijadikan sebagai tersangka dalam kasus kekerasan seksual. Begitupun penggambaran perempuan yang juga ditempatkan dalam posisi buruk, sebagai sosok yang tidak

	berdaya dan lemah, sehingga sifat alamiah itulah yang cenderung dinormalisasikan apabila kaum perempuan dijadikan sebagai sasaran dalam kasus pemerkosaan.
Kontribusi	Penelitian terdahulu ini memberikan kontribusi sebagai landasan mengenai representasi gender dalam wacana pemberitaan terkait kasus kekerasan terhadap perempuan, sehingga memperkuat argumen bahwa teks dapat membentuk sudut pandang atau makna yang berbeda dalam wacana berita yang dihasilkan.
Perbedaan Penelitian	Perbedaan kedua penelitian terletak pada objek berita yang dikaji dan model analisis yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Ermi Rosmita berfokus terhadap berita pemerkosaan pada surat kabar Posmetro Padang dengan model analisis Theo van Leeuwen, sedangkan penelitian ini akan menganalisis berita femisida yang diunggah oleh <i>Tribunlampung.co.id</i> dengan menggunakan model Teun A. van Dijk. Selain itu, berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini tidak hanya memfokuskan terhadap struktur analisis teks, tetapi juga melihat alasan yang mendasari penulisan berita dengan melakukan wawancara untuk memahami kognisi atau ideologi jurnalis, dan memahami konteks sosial yang berhubungan dengan relasi kuasa gender.
Persamaan Penelitian	Adapun, persamaan kedua penelitian terletak pada fokus isu yang digunakan, yaitu kejahatan berbasis gender, di mana perempuan ditempatkan

	dalam posisi yang rentan dalam wacana pemberitaan. Selain itu, persamaan keduanya juga terlihat melalui penggunaan <i>critical discourse analysis</i> sebagai metode analisis untuk mengungkap kecenderungan ideologi yang terdapat di dalam wacana pemberitaan.
Peneliti	Charisma Asri Fitrananda (2018)
Judul	Representasi Gender Dalam Berita Kriminal di <i>Tribun.com</i>
Metode Penelitian	Metode analisis wacana kritis model Sara Mills
Tujuan	Mengungkapkan dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam pemberitaan <i>Tribun.com</i>
Hasil Penelitian	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Charisma menunjukkan bahwa perempuan diposisikan sebagai sosok yang dipinggirkan sejak lama oleh media
Kontribusi	Penelitian ini memberikan kontribusi bagi peneliti dalam memahami representasi gender yang dimunculkan oleh <i>Tribun.com</i> dalam wacana pemberitaan.
Perbedaan Penelitian	Perbedaan kedua penelitian terletak pada metode analisis yang digunakan dan objek kajian yang diteliti. Penelitian terdahulu menggunakan metode analisis wacana kritis milik Sara Mills dengan objek kajian terhadap pemberitaan kasus pemerkosaan. Sedangkan, penelitian ini mencoba

	memahami wacana lebih dalam melalui kognisi sosial melalui model analisis Teun A. van Dijk.
Persamaan Penelitian	Persamaan kedua penelitian terletak pada paradigma yang digunakan, yaitu menggunakan paradigma kritis dengan mengkaji kecenderungan relasi kuasa gender yang secara implisit ditampilkan dalam wacana berita di media <i>online</i> .

### 2.3 Media *Online*

Media *online* didefinisikan sebagai media baru sebagai bentuk sajian media secara digital melalui situs *website* (Romli, 2012). Media *online* merupakan bentuk perkembangan generasi ketiga dari media konvensional, seperti majalah dan koran, serta media elektronik seperti televisi maupun radio. Dalam perspektif komunikasi massa, media *online* dipandang sebagai media baru. Istilah ini mengacu pada kemudahan akses informasi yang memungkinkan audiens untuk dapat mengakses kapanpun dan dimanapun, menggunakan perangkat teknologi dengan *feedback* pengguna secara aktif dan kreatif yang dapat disaksikan secara *real time*. Kemudahan akses yang dimiliki oleh media *online* memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan alur informasi dan model komunikasi yang digunakan, mulai dari tahap produksi, distribusi, hingga konsumsi (Pamuji, 2019).

Kehadiran media *online* merupakan wujud pelengkap dari media cetak untuk melayani pembaca yang memiliki keterbatasan akses fisik akibat jangkauan wilayah, sehingga informasi yang diterima oleh pembaca akan tetap sama. Salah satu kelebihan yang dimiliki oleh media *online* adalah kemasannya informasi yang lebih beragam. Media *online* tidak hanya menyajikan teks dan gambar, tetapi juga dilengkapi dengan berbagai fitur menarik sebagai pelengkap, hingga kolom komentar yang disediakan bagi audiens untuk membagikan opini atau tanggapan terkait artikel dan berita yang dikonsumsi.

Romli (2012) mengemukakan beberapa keunggulan media *online*, yaitu:

- a. Multimedia: fleksibilitas penyajian berita melalui berbagai format, seperti audio, teks, video, maupun visual dalam satu waktu, sehingga tidak hanya terpaku pada tulisan dan gambar seperti pada media konvensional.
- b. Aktualitas: informasi yang disajikan sedang hangat diperbincangkan di masyarakat (aktual).
- c. Cepat: informasi yang disajikan dapat langsung dikonsumsi oleh audiens melalui teknologi internet.
- d. *Update*: apabila terdapat kesalahan ketik/ejaan, perbaikan konten maupun redaksional, pembaruan dapat dilakukan dengan cepat. Informasi yang disajikan berlangsung secara terus-menerus, lain halnya dengan media cetak yang memerlukan waktu lama untuk proses pembaruan.
- e. Kapasitas luas: tidak adanya batas kata dan jumlah baris dalam halaman *website*, sehingga dapat menampung naskah panjang sekalipun.
- f. Fleksibilitas: jadwal terbit dan *editing* naskah dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun tanpa adanya batasan ruang dan batasan waktu.
- g. Luas: seluruh masyarakat dapat menjangkau informasi yang disajikan apabila memiliki akses internet yang memadai.
- h. Interaktif: pembaca dapat melakukan interaksi melalui kolom komentar, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah.
- i. Terdokumentasi: informasi akan disimpan ke dalam arsip (bank data) yang dapat dijumpai melalui *search*, artikel terkait, dan link.
- j. *Hyperlinked*: dapat terhubung langsung dengan sumber lain yang berkaitan dengan informasi yang diakses.

Romli dalam bukunya yang berjudul *Jurnalistik Online* (2012), mengemukakan bahwa *website* merupakan situs media *online* yang paling sering digunakan dalam menyebarkan berita sebagai kegiatan jurnalistik. Penelitian ini difokuskan pada portal media *online* karena karakteristik yang dimiliki oleh media *online* mampu menyebarkan informasi secara lebih cepat dan masif. Dalam media *online*, satu kasus dapat menghasilkan beberapa berita dengan

berbagai sudut pandang dalam jangka waktu publikasi yang hampir bersamaan. Berbeda dengan koran dan televisi sebagai media konvensional yang memerlukan waktu sedikit lebih lama dalam mendistribusikan informasi. Sehingga, kecepatan dan fleksibilitas yang dimiliki oleh media *online* terhadap wacana pemberitaan menyebabkan reproduksi wacana cepat menyebar dalam masyarakat, sehingga memiliki potensi yang lebih besar dalam memengaruhi opini publik. Selain itu, kecepatan media *online* dalam menyebarkan informasi secara *real time* memiliki potensi untuk mereproduksi narasi berita yang bias gender. Demikian juga dengan pemilihan diksi dan gaya bahasa yang digunakan akan berpengaruh terhadap minat audiens untuk mengonsumsi informasi yang disajikan. Sehingga, media *online* menjadi objek yang relevan untuk dianalisis dalam memahami wacana dalam pemberitaan.

## 2.4 Berita

Dalam konteks jurnalistik, berdasarkan batasan yang diberikan oleh Kris Budiman, berita merupakan dokumentasi laporan peristiwa terkini yang memuat informasi faktual, menarik atensi publik, memiliki nilai signifikansi yang tinggi, dan penting untuk dipublikasikan (Suprihatma & Muizzah, 2023). Spencer mengartikan berita sebagai gagasan atau fakta yang dapat menarik atensi publik untuk mengetahui informasi melalui tulisan tersebut. Secara garis besar, berita merupakan sebuah fakta, laporan peristiwa, atau gagasan aktual yang menarik dan benar-benar terjadi, sehingga informasi tersebut perlu diketahui oleh orang lain. Sebagai laporan faktual dan aktual, berita dibangun berdasarkan enam unsur-unsur utama yang mencakup 5W+1H, yaitu apa yang sedang terjadi (*what*), siapa saja yang terlibat dalam peristiwa yang diberitakan (*who*), lokasi kejadian (*where*), kapan terjadinya peristiwa tersebut (*when*), mengapa peristiwa tersebut dapat terjadi (*why*), dan bagaimana terjadinya atau runtutan kronologi peristiwa yang diberitakan (*how*) (Abidin, 2024).

Suprihatma dan Muizzah (2023) mengklasifikasikan berita ke dalam enam kategori, sebagai berikut:

1. Berita langsung (*straight news*) merupakan laporan peristiwa apa adanya yang ditulis secara singkat, lugas, dan padat. Terdapat dua jenis berita langsung, yaitu *hard news* dan *soft news*. *Hard news* adalah laporan peristiwa yang harus segera diberitakan karena bersifat penting dan aktual, seperti kebakaran, bencana alam, dan kriminalitas. *Hard news* memiliki dampak terhadap masyarakat, sehingga harus sesegera mungkin diberitakan. Sedangkan, *soft news* merupakan berita ringan yang lebih menekankan aspek *human interest*, sehingga jenis berita ini tidak memiliki keterikatan waktu.
2. *Opinion news* (berita opini) merupakan informasi berupa pendapat, pernyataan, atau gagasan seseorang. Penulisan opini diawali dengan kutipan dan teras pernyataan dari pembuat opini tersebut.
3. Berita *interpretative*, merupakan jenis berita hasil pengembangan opini wartawan terhadap berita yang sudah ada sebelumnya, sehingga disebut sebagai kombinasi antara fakta dan interpretasi.
4. *Depth news* (berita mendalam) yaitu laporan informasi mendalam sebagai pengembangan dari berita sebelumnya yang sudah pernah diinformasikan. Misalnya, berita sebelumnya menginformasikan terkait kasus pembunuhan, maka *depth news* merupakan pengembangan dari berita sebelumnya, seperti motif pelaku hingga latar belakang korban.
5. Berita penjelasan merupakan jenis berita yang memberikan uraian mengenai peristiwa secara lengkap disertai dengan data-data pendukung.
6. Berita penyelidikan merupakan laporan informasi yang didapatkan dari hasil penyelidikan mengenai suatu kejadian atau penelitian dari berbagai sumber.

Kemdikbud (dalam Maula dkk, 2024) mengemukakan struktur berita digambarkan sebagai bentuk piramida terbalik yang terdiri dari 4 struktur utama meliputi judul, teras (*lead*), tubuh (*body*), dan ekor berita. Judul merupakan isi atau rangkuman dari keseluruhan berita yang dikemas dalam beberapa kata

singkat. Teras (*lead*) merupakan bagian penting dari berita, biasanya disebut sebagai kalimat pembuka yang terdiri dari minimal 4 unsur (*what, who, where, when*). Tubuh (*body*) merupakan bagian inti dari berita yang mengandung unsur lanjutan dari *lead*, meliputi mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*) peristiwa tersebut dapat terjadi. Ekor berita merupakan simpulan akhir dari berita yang disampaikan, struktur ini tidak akan berpengaruh terhadap isi berita apabila dihilangkan (Abidin, 2024). Sebagai produk dari media *online*, berita merupakan salah satu laporan peristiwa yang didistribusikan kepada publik.

Dalam penelitian ini, fokus berita yang akan dikaji adalah peristiwa kasus femisida atau pembunuhan terhadap perempuan yang berakar dari ketimpangan relasi kuasa gender di masyarakat. Kasus pembunuhan terhadap perempuan seringkali diberitakan dalam portal media *online*, akan tetapi tidak dipahami sebagai istilah femisida. Selain itu, latar belakang yang mendasari media dalam menyajikan berita mengenai kasus femisida seringkali mengalami bias melalui pemilihan narasi dan pemosisian korban dalam pemberitaan. Sehingga, penelitian ini akan melihat bagaimana bentuk komodifikasi perempuan yang ditampilkan oleh *Tribunlampung.co.id* melalui wacana berita yang akan dianalisis menggunakan analisis wacana Teun A. van Dijk.

## 2.5 Feminisme

Feminisme didefinisikan sebagai sebuah gerakan perempuan (*feminis*) yang memiliki tujuan untuk mengupayakan pembebasan terhadap kaum perempuan dari ketimpangan struktural yang memarginalisasi kaum tersebut, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun politik. Feminisme bermula dari bahasa latin *femina* yang memiliki pengertian sebagai sifat keperempuanan (Sastrawati, 2018). Sarah Gamble (2010) memberikan definisi feminisme secara umum, yaitu sebuah pemahaman, kajian, dan gerakan sosial yang memiliki tujuan untuk memperbaiki status subordinat perempuan dalam masyarakat yang mengedepankan perspektif laki-laki. Gerakan feminisme ini dilakukan untuk mengakhiri penindasan terhadap perempuan yang berlaku dalam sistem masyarakat patriarkis, di mana sistem dan budaya patriarki masih memiliki

anggapan bahwa laki-laki dan perempuan diposisikan secara timpang dalam berbagai ranah kehidupan. Laki-laki dipahami sebagai pemegang kekuasaan tertinggi secara mutlak, sedangkan perempuan berada jauh di bawah otoritas kaum tersebut.

Selain menjadi sebuah gerakan, feminisme digunakan sebagai metode analisis serta cara pandang mengenai perempuan terhadap masyarakat dan pola relasi yang terdapat di dalamnya (Muslikhati, 2004). Konsep feminisme yang paling dasar dalam menganalisis masyarakat adalah kajian tentang gender yang pertama kali dicetuskan oleh Anne Oakley. Ia menyerukan masyarakat di seluruh dunia untuk memahami istilah *sex* dan gender yang selama ini dianggap sebagai suatu asumsi yang harus diterima begitu saja secara wajar (*taken for granted*). Masyarakat mengalami kekeliruan dalam memahami definisi *sex*, dalam bahasa Indonesia sering diidentikkan dengan perbuatan hubungan badan antara lelaki dan perempuan. Padahal, dalam bahasa Inggris, *sex* dijelaskan sebagai pembagian jenis kelamin secara biologis yang terdiri dari pria dan wanita. Sedangkan, secara sosio-kultural konsep gender memberikan klasifikasi mengenai sifat laki-laki dan perempuan sebagai bagian dari maskulin dan feminin dengan membedakan perilaku, mental, peran, hingga tingkat emosional (Muslikhati, 2004).

Perjuangan awal gerakan perempuan yang dimulai pada abad ke-18 memberikan anggapan bahwa alasan yang mendasari perempuan mengalami ketertinggalan disebabkan karena sebagian besar dari mereka mengalami buta huruf, miskin, serta tidak memiliki keterampilan. Hingga seratus tahun kemudian, perempuan lain menyadari bahwa ketimpangan yang mereka alami dalam sebuah masyarakat bukan hanya didasari oleh kemiskinan dan kebodohan, tetapi juga faktor struktural-sistemik. Ketimpangan tersebut berkaitan dengan ideologi patriarkial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat (Gamble, 2010).

Adapun, Gamble (2010) mendefinisikan patriarki sebagai sesuatu yang mengacu pada kekuatan di mana kepentingan perempuan dianggap lebih

rendah dibanding dengan kepentingan laki-laki. Perbedaan kekuatan ini meliputi banyak bentuk, seperti penggolongan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin, pemberdayaan dalam organisasi sosial, serta norma feminitas yang berlaku dalam sistem masyarakat. Hal serupa juga terjadi terhadap penggambaran tekstual perempuan melalui media massa. Gerakan yang dilakukan pada tahun 1990 dan 1970-an menghasilkan sebuah kerangka pemikiran politik bagi feminis yang bertujuan untuk menentang media terhadap stereotipe dan rendahnya citra diri perempuan di media massa. Peranan laki-laki dalam media massa cenderung ditampilkan sebagai karakteristik yang dominan, aktif, dan memiliki wewenang. Sedangkan, perempuan ditampilkan sebagai individu yang pasif, patuh, dan menundukkan keinginan mereka dengan mengikuti keinginan laki-laki di sebuah media (Gamble, 2010).

Sastrawati (2018) mengemukakan beberapa pandangannya terkait aliran feminisme, sebagai berikut:

1. Feminisme kultural

Feminisme kultural menitikberatkan terhadap kualitas nilai-nilai perempuan di ruang publik dibanding menelusuri sisi historisnya. Aliran feminisme ini memandang bahwa masyarakat memerlukan prinsip-prinsip feminin dalam hal kerjasama, perhatian, meminimalisir peperangan, hingga resolusi konflik tanpa kekerasan dalam mengelola tata kenegaraan. Feminisme ini memberikan penjelasan bahwa cara perempuan menjalani hidup menjadi acuan penting dalam mewujudkan masyarakat yang lebih adil, jika dibandingkan dengan nilai lama yang dominan terhadap laki-laki.

2. Feminisme liberal

Dalam pandangan liberalisme secara umum, bahwa hakikat manusia berada pada kesadaran, keunikan yang terdapat pada masing-masing individu, dan untuk mendapatkan kebebasan tersebut manusia harus menggunakan rasionalitasnya. Feminisme ini tidak memandang struktur perempuan sebagai fokus permasalahan, tetapi fokus terhadap kebebasan dan kesetaraan yang diawali dengan konsep rasionalitas dalam mewujudkan kesempatan dan hak yang sama. Dalam pandangan liberal, laki-laki dan

perempuan memiliki kesamaan dalam berpikir rasional. Bentuk penindasan dan keterbelakangan yang dialami oleh perempuan disebabkan karena perempuan tersebut kurang memahami bahwa dirinya berada dalam posisi yang tertindas. Sehingga, dalam aliran feminisme ini, perempuan harus memiliki keterampilan yang sama untuk bersaing dan mencapai kesetaraan dengan kedudukan kaum maskulin.

### 3. Feminisme marxian

Konsep dasar feminisme ini diawali dengan pandangan Marx bahwa pemaknaan manusia dapat ditinjau berdasarkan produktivitasnya. Aliran feminisme marxian berargumen bahwa kesadaran dan penindasan terhadap kaum perempuan dilatarbelakangi oleh hasil konstruksi dari sistem sosial, ekonomi, dan politik yang berlaku. Aliran feminisme ini memiliki pandangan bahwa sektor publik ditempatkan bagi peran laki-laki, sedangkan sektor privat ditempatkan bagi kaum feminin sesuai dengan pembagian dalam sistem masyarakat kapitalis.

### 4. Feminisme radikal

Diklasifikasikan ke dalam feminisme konflik yang memandang bahwa dinamika atau pusat hubungan antara relasi kuasa gender yang terbentuk oleh masyarakat didasari oleh adanya kepentingan dan kekuasaan. Dalam pandangan ini, secara historis perempuan merupakan kelompok tertindas yang sangat sulit untuk dihilangkan. Oleh sebab itu, diperlukan adanya penentangan terhadap nilai-nilai atau ideologi patriarki agar perempuan dapat memiliki kebebasan dari lingkaran penindasan tersebut. Kecenderungan kaum maskulin yang berada di posisi atas dinilai memiliki kebebasan lebih untuk mengontrol dan memarginalisasi kaum feminin. Feminisme radikal didasari oleh dua keyakinan, 1) perempuan memiliki sisi kebaikan yang mutlak, merupakan suatu kepercayaan yang ditegaskan sebagai resistensi terhadap pandangan yang dianggap merendahkan perempuan secara universal; 2) bahwa perempuan di seluruh dunia mengalami penindasan yang kuat akibat sistem patriarki.

#### 5. Feminisme psikoanalisis

Pandangan ini berkaitan dengan Sigmund Freud yang memandang bahwa proses internalisasi norma dan nilai moral antara kaum laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Perempuan dinilai sebagai individu yang kurang rasional dan cenderung didominasi oleh perasaan. Dalam konsep penindasan perempuan, penekanan feminisme ini terdapat pada faktor biologis, yaitu perbedaan jenis kelamin. Tidak adanya penis yang dimiliki perempuan memunculkan anggapan bahwa ia lebih rendah dari laki-laki.

#### 6. Feminisme sosialis

Kemunculan feminisme sosialis didorong oleh hadirnya kritik terhadap feminisme marxis yang menegaskan bahwa sistem patriarki telah mengalami eksistensi terlebih dahulu sebelum munculnya kapitalisme dan akan tetap bertahan walaupun sistem kapitalisme berakhir. Dalam feminisme ini, subordinasi antara kaum maskulin dan feminin dianggap sebagai bagian yang melekat dalam struktur kapitalis. Oleh karena itu, pembebasan perempuan secara menyeluruh hanya dapat dicapai melalui penghapusan tatanan dan hubungan sosial yang dibentuk oleh kapitalisme.

Berangkat dari konseptual tersebut, relevansi feminisme dalam kajian femisida menjadi dua hal yang sangat berkesinambungan. Hal ini disebabkan karena kasus femisida tidak dapat dipahami sebagai kasus kriminalitas umum, melainkan sebagai bentuk kekerasan gender sistemik yang berakar dari sistem nilai dan budaya patriarki, di mana perempuan dianggap sebagai sosok yang dapat dikontrol, ditundukkan, dan berada di bawah derajat laki-laki. Pandangan feminisme akan memberikan gambaran bagaimana ideologi patriarki memahami konsep gender di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari pemosisian perempuan yang disubordinasi dalam berbagai lini kehidupan, termasuk dalam pembentukan wacana yang dibangun oleh media massa. Feminisme dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memahami kecenderungan media dalam mendukung stereotipe mengenai ketimpangan relasi kuasa gender di masyarakat melalui pemahaman jurnalis terhadap kasus femisida yang diberitakan oleh *Tribunlampung.co.id*.

## **2.6 Femisida sebagai Kejahatan Berbasis Gender**

Femisida didefinisikan sebagai peristiwa pembunuhan terhadap perempuan karena jenis kelamin atau gendernya, yang didorong oleh kuasa superioritas, dominasi, hegemoni, agresi, misogini (kebencian) terhadap perempuan, rasa kepemilikan, ketimpangan relasi kuasa gender, serta kepuasan sadistik atau kepuasan dalam menyakiti dan mempermalukan seseorang (Komnas Perempuan, 2021). Femisida merupakan bentuk paling ekstrem dari kekerasan seksual terhadap anak dan kaum perempuan yang didasari oleh perasaan benci, dendam serta kepercayaan terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Kekerasan seksual merupakan bentuk penghargaan terendah yang diterima oleh anak dan kaum perempuan (Reis dan Meyer, 2024).

Femisida berbeda dengan kasus pembunuhan pada umumnya, karena di dalamnya mengandung perwujudan nilai atau struktur sosial yang menempatkan perempuan berada pada posisi subordinat. Tingkat pembunuhan perempuan didorong oleh beberapa faktor seperti dukungan terhadap norma gender yang tidak adil, praktik yang mewajarkan kekerasan terhadap perempuan, serta bentuk perlindungan yang tidak efektif bagi perempuan yang beresiko mengalami bahaya mematikan (Reis dan Meyer, 2024). Seperti yang dikemukakan oleh Komnas Perempuan bahwa kasus femisida didasari oleh ketimpangan relasi kuasa gender, serta kontrol terhadap tubuh dan seksualitas perempuan.

Terdapat sembilan jenis femisida yang diklasifikasikan oleh Komnas Perempuan, sebagai berikut:

1. Femisida intim, merujuk pada tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh pasangan atau orang dalam lingkaran domestik, seperti kekasih, suami, mantan suami, hingga mantan pacar.
2. Femisida budaya, adalah kasus pembunuhan perempuan yang dilatarbelakangi oleh tradisi dan akar nilai budaya tertentu, seperti femisida demi kehormatan (pembunuhan yang dilakukan untuk menjaga nama baik keluarga dan komunitas yang didasari oleh pelanggaran, seperti hamil di luar nikah hingga perzinahan), femisida terkait mahar (didasari oleh konflik

- mas kawin yang tidak sesuai), femisida terkait ras, suku, dan etnis minoritas, femisida yang dipicu akibat praktik magis (merujuk pada pembunuhan atas dasar ilmu hitam), femisida terkait pelukaan serta pemotongan genitalia sebagai kontrol terhadap seksualitas perempuan yang berdampak terhadap kematian anak dan perempuan dewasa, serta femisida bayi karena dianggap tidak berharga dibanding bayi laki-laki (termasuk aborsi, balita, dan batita).
3. Femisida konteks konflik bersenjata, merupakan pembunuhan dalam situasi perang antarnegara yang diklasifikasikan dalam kasus pembunuhan berskala internasional. Perempuan digunakan sebagai sasaran kekerasan seksual yang digunakan dalam senjata perang, untuk menghancurkan tatanan sosial masyarakat.
  4. Femisida dalam sektor industri seks komersial adalah klasifikasi kasus pembunuhan perempuan yang memiliki profesi sebagai pekerja seksual. Pelaku dalam klasifikasi jenis femisida ini beragam, bisa berasal dari pelanggan dengan motif tertentu, seperti konflik biaya, kebencian terhadap kelompok tertentu, serta faktor ketidakpuasan secara biologis.
  5. Femisida terhadap perempuan disabilitas, merupakan peristiwa pembunuhan yang dilatarbelakangi oleh keterbatasan fisik korban yang memicu dampak kekerasan seksual maupun kehamilan yang tidak diinginkan.
  6. Femisida orientasi seksual dan identitas gender, kategori ini merujuk pada pembunuhan yang dipicu oleh stigma negatif dan kebencian terhadap kaum minoritas seksual.
  7. Femisida di penjara, merupakan pembunuhan yang merujuk kepada warga binaan atau tahanan di dalam lembaga pemasyarakatan (lapas).
  8. Femisida non intim, merujuk pada kasus pembunuhan yang dipicu tanpa adanya kedekatan atau ikatan personal antara korban dengan pelaku. Jenis femisida ini bersifat acak dan menasar orang asing, serta dapat melibatkan otoritas negara dan kelompok tertentu.
  9. Femisida pegiat kemanusiaan (HAM), adalah kasus pembunuhan perempuan yang merujuk kepada para aktivis kemanusiaan. Kasus ini dapat dilakukan oleh aktor negara maupun non negara didasari oleh perjuangan

dan pemenuhan HAM dalam masyarakat atau komunitas. Hal ini dapat terjadi apabila perjuangan tersebut dianggap merugikan dan mengancam ekonomi kelompok tertentu (Perempuan, 2021).

Stereotipe gender mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan sangatlah umum dan menjadi tatanan sosial yang mendasar dalam masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh Komnas Perempuan (2021) bahwa femisida didasari oleh jenis kelamin dan gendernya didorong dengan superioritas dan dominasi laki-laki dalam hal kepemilikan. Laki-laki seringkali diposisikan sebagai subjek yang dominan, berkuasa, dan rasional. Sedangkan, perempuan diposisikan sebagai objek yang pasif, didominasi, dan emosional. Tesis utama Irigaray menyebutkan bahwa bahasa dan representasi tidak dapat mengekspresikan bagaimana hasrat perempuan. Laki-laki memiliki kemampuan dalam metabahasa, sedangkan perempuan tidak memilikinya. Sering disebutkan bahwa bicara atau menulis seperti laki-laki ditegaskan sebagai bentuk penguasaan, mengontrol makna, klaim kebenaran, objektivitas, maupun pengetahuan. Sedangkan, bicara sebagai perempuan diartikan sebagai penolakan kekuasaan, menjadikan makna semakin sulit dipahami, tidak mengontrol, menguasai kebenaran atau pengetahuan.

Laki-laki yang memiliki keterlibatan dalam kasus femisida beranggapan bahwa mereka memiliki hak kuasa untuk mendominasi pasangannya sebagai korban dengan kekerasan. Sebagian besar berpusat pada pertengkaran, sikap posesif berlebihan, serta kecemburuan seksual. Oleh sebab itu, pelaku membangun peran maskulinitas yang mendominasi penuh, di mana ia akan memberikan perintah mutlak, menggunakan kekuasaan dan otoritas pasangan sebagai korban, dan menjadikan kekerasan fisik sebagai bentuk pengambilan keputusan terhadap sesuatu yang tidak disetujui (Messerchmidt, 2017). Dalam hal ini, seksualitas perempuan menjadi sesuatu yang dikuasai atau dimiliki oleh mereka yang menganggap dirinya maskulin.

Terdapat beragam bentuk subordinasi yang dilakukan oleh kaum maskulin, seperti mendominasi hingga bentuk eksploitasi perempuan yang ditampilkan

dalam bidang pemberitaan. Media menempatkan perempuan melalui posisi subordinat dalam keadaan inferior jika dibandingkan dengan laki-laki (Susilo, 2019). Susilo (2021) menyebutkan bahwa konstruksi ini dipertegas dengan penggunaan teks atau kata-kata yang menunjukkan keberpihakan media terhadap sisi maskulinitas. Ragam maskulinitas yang ditampilkan oleh media dalam pemberitaan pun beragam, seperti penonjolan pada bagian-bagian tertentu, pemilihan sudut pandang, hingga pandangan kognitif jurnalis yang secara tidak langsung turut mengadopsi ideologi patriarki demi kepentingan kapitalisme media patriarkial.

Dalam pemberitaan kasus femisida, wacana yang ditonjolkan kerap kali berkaitan dengan tubuh, seksualitas, serta penempatan korban dalam posisi yang semakin disudutkan. Adapun, terdapat empat berita yang diklasifikasikan ke dalam kasus femisida, seperti “Ditolak Berhubungan, MF Buat R Pingsan Lalu Dirudapaksa, Nahas Korban Malah Tewas,” “MF Dapat ‘Mangsa’ dari Medsos, R Dirudapaksa Saat Pingsan, Esoknya Ditemukan Tewas,” “Wanita Open BO Tewas Dibunuh Pelanggan Gegara Ingkar, Janji 2 Kali Cuma Layani Sekali,” dan “Kondisi Anti Usai Berhubungan dengan Febri, Masih Pakai Lingerie Dibekap dari Belakang.” Berita-berita femisida tersebut memiliki potensi untuk menghasilkan wacana bias gender yang ditampilkan dalam wacana media. Hal ini sejalan dengan pendapat Daniel Susilo bahwa gender oleh media diidentikkan sebagai jenis kelamin, sehingga stereotipe yang dibangun bahwa perempuan merupakan sosok yang lemah, sehingga selalu menjadi objek kekerasan (Susilo, 2015). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mencoba untuk memahami bagaimana wacana yang dibangun oleh *Tribunlampung.co.id* dalam mengonstruksikan kasus femisida sebagai bagian dari kekerasan berbasis gender yang sistemik. Penelitian ini juga akan melihat bagaimana bentuk komodifikasi perempuan yang ditampilkan dalam wacana berita femisida di *Tribunlampung.co.id*.

## 2.7 Analisis Wacana Kritis

*Critical Discourse Analysis* (analisis wacana kritis) bukan hanya dimaknai sebagai kajian kebahasaan. Walaupun analisis wacana memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk menganalisis teks, tetapi makna bahasa yang terkandung dalam analisis wacana memiliki perbedaan dengan konsep bahasa dalam kajian linguistik tradisional. Analisis wacana kritis tidak hanya mengkaji aspek kebahasaan saja, tetapi mengaitkannya dengan latar belakang sosial mengenai bagaimana wacana tersebut dibentuk. Konteks atau latar belakang sosial dalam analisis wacana kritis dimaknai bahwa bahasa yang diproduksi dalam sebuah teks berita tidak netral, melainkan dibentuk berdasarkan kepentingan tertentu, termasuk menginternalisasi ideologi dan praktik kekuasaan (Eriyanto, 2011).

Wacana tidak hanya dimaknai sebagai penggunaan bahasa dalam bentuk verbal dan non verbal, tetapi wacana juga dimaknai sebagai penggambaran dari tatanan praktik sosial. Badudu mendefinisikan wacana sebagai rentetan kalimat yang memiliki keterkaitan dan menghubungkan preposisi satu sama lain, sehingga membentuk kalimat yang mengandung makna tertentu (Eriyanto, 2011). Ratnaningsih (2019) menyimpulkan terdapat empat kesimpulan mendasar dari definisi wacana: 1) hubungannya dengan linguistik, wacana diartikan sebagai tatanan tertinggi dan terbesar; 2) wacana mengandung unsur koherensi dan kohensi; 3) wacana merupakan bagian dari penyampaian informasi; 4) wacana dimaknai sebagai pembentukan bahasa yang diimplementasikan secara lisan maupun tulisan.

Eriyanto (2011) mengemukakan beberapa karakteristik yang ada dalam analisis wacana kritis, sebagai berikut:

1. Tindakan, merupakan salah satu wujud karakteristik yang menggambarkan wacana sebagai bentuk interaksi. Tindakan merupakan bentuk ungkapan dan ekspresi, sehingga karakteristik ini merupakan langkah pertama yang dilakukan dalam wacana untuk mengungkapkan maksud dan tujuan dalam kegiatan menulis dan berbicara.
2. Konteks, merupakan latar, situasi, kondisi terkait, dan peristiwa kejadian. Dalam sudut pandang ilmu komunikasi, karakteristik ini merujuk pada siapa

yang berkomunikasi, tujuan, situasi, jenis media yang digunakan, serta bagaimana hubungan kedua belah pihak terkait informasi yang disampaikan (*feedback* yang didapatkan). Wacana digambarkan dalam tiga unsur sentral, meliputi teks, konteks, dan wacana, dengan fokus utama melalui penggambaran teks dan konteks yang melatarbelakangi pembentukan wacana tertentu.

3. Historis (sejarah), merupakan aspek penting, karena wacana hanya dapat muncul dalam konteks tertentu, sehingga wacana tidak dapat dimaknai tanpa memahami sejarah yang melatarbelakangi peristiwa dalam wacana tersebut. Aspek historis diperlukan untuk mengetahui kondisi dan situasi pada saat terjadinya peristiwa, sehingga dapat dipahami alasan yang mendasari saat teks tersebut diciptakan.
4. Kekuasaan dalam konteks analisis wacana kritis tidak dianggap netral, alami, wajar, dan tanpa kepentingan, melainkan dipandang sebagai bentuk pertarungan kekuasaan. Kajian dalam pendekatan ini tidak hanya digunakan untuk memahami rincian dalam bentuk analisis teks, melainkan dikaitkan dengan aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang berkaitan dengan konteks ideologi gender. Maksudnya, analisis wacana memiliki relasi kuat dengan adanya kekuasaan dan kontrol.
5. Ideologi, konsep ini dimaknai bahwa sebuah teks dalam pandangan kritis dihasilkan berdasarkan sebuah implementasi atau bentukan dari sudut pandang tertentu. Maksudnya, sudut pandang yang dikonstruksikan oleh kaum dominan memiliki tujuan agar mendominasi kelompok lain dan mendapatkan pengakuan.

Berdasarkan definisi yang sudah dipaparkan sebelumnya dapat diambil benang merah bahwa analisis wacana tidak hanya menganalisis teks berdasarkan tatanan unsur kebahasaan saja, tetapi dikaitkan dengan unsur keterkaitan antara konteks dan bagaimana wacana tersebut dipandang oleh khalayak. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkritisi bagaimana bahasa yang digunakan untuk merepresentasikan makna peristiwa melalui penekanan unsur relasi kuasa maupun dominasi yang terdapat dalam berita seksualitas.

Dalam hal ini, analisis wacana kritis tidak hanya dimaknai sebagai bentuk kajian terhadap analisis teks, tetapi juga mengkaji keterkaitan antar berbagai elemen yang ada dalam proses pembentukan wacana secara terstruktur. Praktik sosial yang terdapat dalam analisis wacana memiliki keterkaitan dengan peristiwa yang melibatkan berbagai unsur, seperti institusi, kondisi, dan struktur sosial yang melatarbelakanginya. Dalam praktiknya, wacana berfungsi sebagai pembentuk ideologi yang dapat mereproduksi sekaligus melanggengkan ketimpangan relasi kuasa gender, seperti perbedaan kelas sosial, stereotipe antara kaum maskulin dan feminin, serta kesenjangan kaum mayoritas dan minoritas yang dapat direpresentasikan melalui pemosisian dalam wacana tekstual (Eriyanto, 2011).

Dalam tradisi kritis dijelaskan bahwa kekuasaan dan keistimewaan yang dimiliki oleh suatu kelompok, penindasan, dan dominasi yang dilakukan oleh kelompok tertentu merupakan produk dari bentuk komunikasi yang ada dalam masyarakat (Morissan, 2013). Melalui tiga unsur sentral dalam analisis wacana kritis, teks digambarkan sebagai segala wujud kebahasaan, baik dalam bentuk tekstual dalam lembaran konvensional maupun digital, serta segala bentuk ekspresi yang dapat mengkomunikasikan pesan, seperti perkataan, gambar, musik, efek suara, citra, dan lainnya. Konteks mencakup berbagai jenis kondisi di luar teks yang berpengaruh terhadap penggunaan bahasa, seperti situasi saat teks tersebut diciptakan, pihak-pihak yang terlibat dalam pembentukan wacana, serta maksud tertentu yang ingin disampaikan. Sementara itu, wacana adalah hasil bentukan dari satu kesatuan antara teks dan konteks yang berlangsung secara bersamaan dalam proses penyampaian informasi. Analisis wacana kritis memandang teks, percakapan, dan wacana berlangsung dalam konteks sosial tertentu (Eriyanto, 2011). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam pandangan kritis wacana diungkapkan sebagai suatu hal yang memiliki kuasa dan kekuatan sehingga dipandang sebagai sesuatu yang dominan dalam masyarakat.

Dalam analisis bahasa kritis, hampir serupa dengan *french discourse analysis* yang menitikberatkan kajiannya terhadap unsur kebahasaan dan ideologi yang

melatarbelakanginya. Maksudnya, bahwa penggunaan bahasa baik dari pemilihan diksi hingga susunan gramatikal, mengandung makna ideologi tertentu. Ideologi tersebut turut berkontribusi dalam mereproduksi dominasi ketidakseimbangan relasi kuasa antara kelompok minoritas dan mayoritas, laki-laki dan perempuan, hingga kelas sosial yang berlaku dalam masyarakat. Fardiyani (2015) mendefinisikan bahwa bahasa bukanlah sesuatu ekspresif di luar kendali, tapi dibentuk melalui pertimbangan yang sepenuhnya dikendalikan oleh konteks sosial dan budaya tertentu yang turut membentuk ideologi. Pada kajian penelitian ini, kerangka analisis wacana kritis akan digunakan oleh peneliti untuk mengidentifikasi elemen-elemen kebahasaan yang terdapat dalam pemberitaan kasus femisida di portal berita *Tribunlampung.co.id*. Adapun, kajian analisis bahasa kritis ini dimanfaatkan untuk memahami ketimpangan relasi kuasa gender secara lebih mendalam melalui representasi ideologi patriarki yang dibentuk oleh media *online*.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Istilah paradigma atau *paradigm* dalam bahasa Inggris, berawal dari kata *para* dan *deigma* dalam bahasa Latin. Sedangkan, secara etimologis, *para* dimaknai sebagai di samping atau di sebelah, dan *deigma* yang berarti memperlihatkan, model, contoh, arketipe, ideal. Sementara itu, *deigma* juga berasal dari kata kerja *deiknyai* yang memiliki arti mempertunjukkan sesuatu. Berdasarkan uraian tersebut, diperoleh informasi bahwa paradigma merupakan cara pandang peneliti dalam menafsirkan fakta yang dijadikan objek penelitian (Pujileksono, 2015). Di mana, sudut pandang tersebut akan memiliki hubungan dengan pendekatan, prosedur, asumsi, serta pemilihan teori. Menurut ungkapan Nasution (2023), paradigma merupakan pandangan mendasar yang dihubungkan dengan faktor utama dalam kajian ilmu pengetahuan. Dalam pandangan ini dimaksudkan bahwa paradigma mendefinisikan, menggolongkan, serta menghubungkan antara metode, teori, serta instrumen dalam sebuah kajian.

Paradigma kritis digunakan dalam kajian penelitian ini untuk melihat dan memahami realitas sebagai objek yang diteliti. Realitas sosial dalam paradigma kritis diasumsikan sebagai bentuk ketidaksesuaian antara struktur sosial yang seharusnya terjadi di masyarakat, seperti bentuk ketimpangan, ketidakadilan, dan marginalisasi (Pujileksono, 2015). Kesenjangan realita itulah yang dijadikan sebagai objek penelitian dalam paradigma kritis, di mana realita tersebut dapat dirasakan oleh peneliti dan di luar peneliti. Realita yang

dimaksud merupakan proses historis dan keberadaan kekuatan sosial yang semu dalam masyarakat.

Dalam paradigma kritis, penelitian yang dihasilkan bersifat subjektif, karena peneliti melakukan penilaian terhadap suatu peristiwa atau realita sosial (Pujileksono, 2015). Sejalan dengan konsep *critical discourse analysis* Teun A. van Dijk yang memandang bahwa realita sosial tidak dapat dilepaskan dari adanya relasi kekuasaan, ideologi, dan kepentingan-kepentingan tertentu. Melalui paradigma ini, peneliti mencoba memahami bahwa teks berita tidak hanya dibentuk oleh rangkaian bahasa, tapi sebagai hasil konstruksi sosial yang menggambarkan cara media untuk memahami suatu peristiwa. Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti memiliki peran aktif untuk memahami keterkaitan antara struktur teks dalam pemberitaan, pandangan kognitif jurnalis, serta konteks sosial yang lebih luas untuk mengungkap makna ketimpangan relasi kuasa gender yang ada di balik pemberitaan. Melalui pendekatan tersebut, analisis wacana kritis digunakan sebagai metode untuk memahami bentuk komodifikasi perempuan dalam analisis wacana. Selain itu, penelitian ini juga akan memahami cara media dalam memposisikan kecenderungan terhadap ideologi tertentu melalui praktik wacana yang dibangun dalam pemberitaan femisida.

### **3.2 Tipe Penelitian**

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami keadaan atau objek penelitian, seperti penemuan makna (*meaning*), maupun pemahaman mendalam terkait suatu permasalahan yang didukung oleh data visual, tulisan, hingga kondisi peristiwa secara alamiah (*natural setting*) (Yusuf, 2017). Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman terhadap berbagai fenomena yang dialami oleh subjek dan objek kajian, seperti motivasi, perilaku, tindakan, dan aspek lainnya. Pendekatan ini dimanfaatkan untuk mengkaji kondisi objek secara apa adanya (Sugiyono, 2019). Tipe pendekatan kualitatif bersifat natural, alamiah, dan digunakan untuk menghasilkan data secara

deskriptif melalui lisan maupun tulisan. Deskriptif dipahami sebagai cara yang digunakan untuk menangkap makna dan memahami konteks dengan melakukan analisis secara keseluruhan (Hardani dkk, 2020).

Penelitian kualitatif pada umumnya memberikan penekanan terhadap proses analisis yang berfokus pada pemaknaan dan tahapan penelitian, kemudian didukung dengan landasan teori sebagai pedoman agar hasil penelitian yang didapatkan berjalan sesuai dengan kondisi faktual dilapangan (Hardani, dkk; 2020). Sehingga, tipe deskriptif kualitatif yang digunakan dalam kajian ini bertujuan untuk memberikan penjabaran mengenai hasil analisis secara rinci, lengkap, dan lebih mendalam dengan memperhatikan sistematika penelitian sebagai tolak ukur untuk menjawab permasalahan yang diteliti.

Sesuai dengan penjabaran mengenai jenis kualitatif deskriptif, maka penelitian ini mencoba untuk menganalisis kasus femisida sebagai fenomena sosial yang memiliki kaitan erat terhadap dominasi kekuasaan dan representasi gender yang dibangun melalui wacana media. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara rinci mengenai relasi kuasa yang dibentuk oleh media *online Tribunlampung.co.id* melalui hasil bentukan wacana yang ditampilkan dalam pemberitaan. Sehingga kualitatif deskriptif dalam penelitian ini akan dapat memberikan pemahaman dan menambah wawasan terkait rumusan masalah yang diteliti.

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode ilmiah didefinisikan sebagai pendekatan sistematis yang didasari oleh ilmu pengetahuan guna memperoleh data untuk manfaat dan tujuan tertentu (Nasution, 2023). Metode penelitian dimanfaatkan sebagai prosedur atau cara untuk menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian. Sementara itu, tujuan yang dimaksud berupa pembuktian dan penemuan yang berfungsi sebagai pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana unsur relasi kuasa yang terbentuk dalam pemberitaan kasus femisida di portal media *online Tribunlampung.co.id* dengan menggunakan metode analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Teun A. van Dijk. Kajian ini

dilakukan berdasarkan metode analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Adapun, model van Dijk digunakan untuk menggabungkan tiga dimensi tersebut sebagai tingkat analisis. Penggunaan analisis wacana kritis digunakan oleh peneliti untuk memahami bagaimana wacana yang dibangun oleh media dalam mengonstruksikan kasus femisida ke dalam narasi berita secara utuh. Peristiwa femisida sendiri merupakan hasil internalisasi dari ideologi patriarki yang berakar dari ketimpangan relasi kuasa di lingkungan sosial. Analisis wacana ini digunakan untuk memahami bahwasanya tulisan dibentuk berdasarkan hasil representasi dari suatu praktik sosial yang menginternalisasi sudut pandang tertentu (Eriyanto, 2011). Sehingga, berdasarkan kajian ini peneliti akan memahami bagaimana relasi kuasa berperan dalam penggambaran kasus femisida melalui narasi berita yang disajikan oleh *Tribunlampung.co.id*.

### **3.4 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dimaknai sebagai penelitian komprehensif yang dilakukan terhadap subjek-subjek tertentu dengan memberikan batasan mengenai objek penelitian yang diangkat (Yusuf, 2017). Fokus penelitian digunakan dengan tujuan untuk menghindari peneliti supaya tidak terjebak dengan banyaknya data yang tersedia di lapangan, sehingga peneliti dapat memilah bagian-bagian mana saja yang relevan dan diperlukan dalam kajian penelitian. Fokus penelitian juga digunakan jika terdapat keterbatasan sumber daya yang digunakan selama penelitian berlangsung, seperti tenaga, biaya, waktu, sehingga kajian yang dilakukan akan tetap terarah.

Pada penelitian ini, peneliti berfokus untuk mengkaji bagaimana media *online Tribunlampung.co.id* membangun wacana kasus femisida dengan menggunakan paradigma kritis. Penelitian ini menggunakan metode analisis tiga tahap, di mana peneliti bertujuan untuk mengkaji hasil bentukan komodifikasi yang dibangun dalam wacana berita femisida di *Tribunlampung.co.id*. Fokus berita ini ditujukan pada kasus pembunuhan terhadap perempuan yang disajikan dalam portal berita *online Tribunlampung.co.id* pada periode Juli dan Oktober 2025, dengan tujuan agar

hasil penelitian relevan dan mengikuti perkembangan kabar terbaru mengenai kasus femisida yang dimuat *Tribunlampung.co.id*.

Sebelum menentukan berita yang akan dianalisis, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi aspek-aspek tertentu yang terdapat dalam pemberitaan kasus femisida di portal media *online Tribunlampung.co.id*. Dalam penelitian ini, pemilihan berita dilakukan berdasarkan motif kekerasan seksual yang menonjolkan unsur relasi kuasa gender di dalamnya. Berdasarkan analisis wacana kritis melalui kajian feminisme pada berita tersebut, akan diketahui kecenderungan wacana yang dibangun oleh *Tribunlampung.co.id* dalam mengonstruksikan ketimpangan gender yang disajikan dalam bentuk narasi berita secara utuh.

Adapun, dalam penelitian ini, diambil empat berita dengan dua jenis kasus femisida yang berbeda-beda. Kasus pertama adalah pembunuhan yang dialami oleh perempuan berumur 49 tahun karena menolak berhubungan seksual yang dimuat dengan judul berita “Ditolak Berhubungan, MF Buat R Pingsan Lalu Dirudapaksa, Nahas Korban Malah Tewas,” dan “MF Dapat ‘Mangsa’ dari Medsos, R Dirudapaksa saat Pingsan, Esoknya Ditemukan Tewas,” yang diunggah pada 3 Juli 2025. Kasus kedua adalah pembunuhan yang terjadi dalam ranah pekerja seks komersial, Anti Puspita Sari yang dihabisi oleh pelanggannya karena melanggar kesepakatan untuk melakukan hubungan intim sebanyak dua kali, yang dimuat dengan judul, “Wanita *Open BO* Tewas Dibunuh Pelanggan Gegara Ingkar, Janji 2 Kali Cuma Layani Sekali,” dan “Kondisi Anti Usai Berhubungan dengan Febri, Masih Pakai *Lingerie* Dibekap dari Belakang,” yang diunggah pada 17 Oktober 2025. Pemilihan empat berita tersebut dilakukan karena secara eksplisit menonjolkan isu femisida dan memiliki kecenderungan dalam menekankan diksi yang relevan dengan aspek sensasionalitas tulisan, sehingga memiliki peluang untuk menghasilkan wacana berita yang bias gender. Oleh sebab itu, titik fokus penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian analisis yang mendalam mengenai bentuk komodifikasi perempuan dalam ketimpangan relasi kuasa gender yang disajikan oleh media massa.

### 3.5 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini mengklasifikasikan sumber data yang digunakan ke dalam dua kategori, yaitu primer dan sekunder. Adapun, penjelasannya meliputi:

#### A. Data Primer

Data primer merujuk pada sumber data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya atau tanpa perantara pihak kedua (Nasution, 2023). Data primer didapatkan oleh peneliti berdasarkan hasil pengumpulan langsung melalui opini jurnalis dan hasil dokumentasi pada portal media *online* [Tribunlampung.co.id](http://Tribunlampung.co.id). Adapun, data primer dalam penelitian ini meliputi empat berita seputar kasus pembunuhan terhadap perempuan (*femicide*) yang berjudul “Ditolak Berhubungan, MF Buat R Pingsan Lalu Dirudapaksa, Nahas Korban Malah Tewas,” dan “MF Dapat ‘Mangsa’ dari Medsos, R Dirudapaksa saat Pingsan, Esoknya Ditemukan Tewas,” (3 Juli 2025), serta “Wanita *Open BO* Tewas Dibunuh Pelanggan Gegara Ingkar, Janji 2 Kali Cuma Layani Sekali,” dan “Kondisi Anti Usai Berhubungan dengan Febri, Masih Pakai *Lingerie* Dibekap dari Belakang,” yang diunggah pada 17 Oktober 2025. Selain itu, data primer juga didapatkan oleh peneliti melalui kegiatan wawancara kepada jurnalis sebagai narasumber utama dalam kajian penelitian ini guna memahami ideologi atau kondisi mental jurnalis tersebut.

#### B. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang didapat secara tidak langsung dari hasil perantara sumber di luar data primer, seperti sumber tertulis yang diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi lainnya. Data sekunder yang dijadikan acuan dalam penelitian ini berasal dari studi pustaka, melalui artikel, buku, jurnal terkait, dokumen resmi maupun sumber literatur lain yang selaras dengan kajian penelitian. Sumber-sumber ini diharapkan dapat mendukung hasil analisis yang didapatkan. Data sekunder ini digunakan sebagai pelengkap dan menjadi penguat dari data primer yang didapatkan melalui wawancara dan dokumentasi.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merujuk pada tahapan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan dengan kajian penelitian (Nasution, 2023). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan berdasarkan kondisi yang sebenarnya, sumber data primer melalui dokumentasi dan wawancara mendalam, serta data sekunder melalui studi literatur. Adapun, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga kategori, sebagai berikut:

#### 1. Dokumentasi

Tahap pengumpulan data pertama dilakukan melalui dokumentasi. Dokumentasi didefinisikan sebagai proses pengumpulan data tertulis yang sesuai dengan kajian penelitian (Hardani dkk, 2020). Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berita-berita *online* seputar kasus femisida yang ditayangkan oleh *Tribunlampung.co.id*. Dokumentasi ini difokuskan pada empat berita dengan dua jenis kasus femisida yang berbeda pada bulan Juli dan Oktober 2025. Dalam hal ini, pemberitaan yang akan dianalisis merupakan kasus femisida yang dilatarbelakangi oleh bentuk dominasi, kontrol tubuh, dan seksualitas perempuan. Sehingga, didapat empat berita yang akan dikaji melalui paradigma kritis dengan metode analisis wacana kritis milik Teun A. van Dijk.

#### 2. Wawancara

Wawancara didefinisikan sebagai suatu proses interaksi atau kejadian yang dilakukan oleh *interviewer* (pewawancara) dan informan atau orang yang diwawancarai secara langsung dengan maksud tertentu. Dalam hal lain, wawancara juga dimaknai sebagai proses pengumpulan data secara langsung melalui tatap muka (*face to face*) antara peneliti dengan pihak yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi secara langsung terkait peristiwa yang menjadi objek penelitian (Yusuf, 2017).

Tujuan dari adanya wawancara adalah untuk mendapatkan data penelitian secara lebih mendalam mengenai topik yang diteliti. Dalam penelitian ini,

wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memahami sudut pandang jurnalis mengenai bentuk ketimpangan gender yang dimaknai melalui hasil bentuk wacana kasus pembunuhan perempuan. Adapun, dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan kepada jurnalis utama sebagai penulis sekaligus pembentuk wacana kasus femisida pada portal media *online Tribunlampung.co.id*, untuk mengetahui ideologi, latar belakang peristiwa, hingga faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan wacana secara menyeluruh.

### 3. Studi Pustaka

Studi kepustakaan didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk melakukan pengumpulan data pustaka (arsip) melalui kegiatan membaca dan mengkaji buku, artikel, maupun sumber lain sebagai pijakan teoritis yang dimanfaatkan oleh peneliti sehubungan dengan kajian analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, serta aspek-aspek pendukung lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan untuk membantu peneliti dalam menjelaskan konteks sosial yang melatarbelakangi fenomena terjadinya femisida, serta bagaimana perempuan sebagai korban kejahatan seksual diposisikan dalam pemberitaan. Sumber-sumber yang digunakan sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa buku, artikel, maupun jurnal ilmiah.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah dan menyusun data secara sistematis yang telah diperoleh dari hasil dokumentasi, wawancara, dan studi literatur (Hardani dkk, 2020). Analisis data diperlukan guna mempermudah peneliti dalam merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil kajian yang dilakukan. Analisis data tekstual dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk sebagai metode analisis.

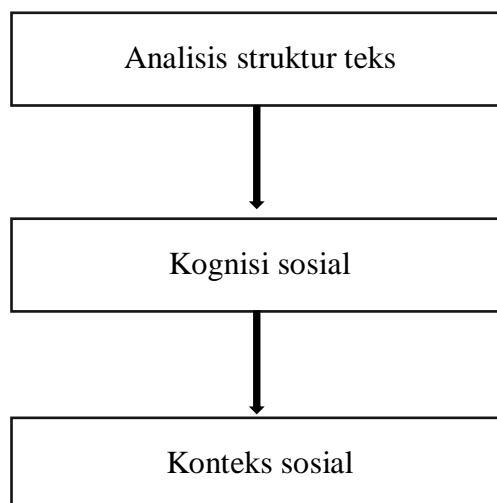
#### 3.7.1 Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk

Metode analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh van Dijk kerap kali disebut sebagai model analisis kognisi sosial. Van Dijk berpendapat bahwa

kajian analisis wacana tidak hanya bertumpu terhadap kajian analisis teks, sebab kebahasaan terbentuk melalui hasil praktik produksi yang perlu diperhatikan (Eriyanto, 2011). Maksudnya, latar belakang terbentuknya suatu teks juga harus dilihat, sehingga akan diperoleh informasi terkait alasan mendasar mengenai hasil teks yang diproduksi. Kognisi sosial sangat erat dengan model van Dijk dalam memproduksi teks, karena berisi penjabaran struktur serta bagaimana suatu teks dapat diproduksi atau dibentuk.

Van Dijk membagi kognisi sosial ke dalam dua sisi. Hal ini mencakup bagaimana hasil teks yang diproduksi oleh jurnalis ataupun media, serta menelaah kondisi atau nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat dan mempengaruhi ideologi atau pandangan kognitif wartawan dalam memproduksi wacana pemberitaan (Eriyanto, 2011). Misalnya, dalam analisis teks diketahui bahwa wacana cenderung memojokkan kaum perempuan, tetapi menurut van Dijk dibutuhkan suatu penelitian untuk mengetahui kognisi sosial pembuat teks tersebut dan menelaah proses pembentukannya, sehingga akan diketahui nilai-nilai yang terinternalisasi melalui pandangan kognitif jurnalis.

Model analisis wacana yang dikembangkan oleh van Dijk mengaitkan kajian analisis tekstual dengan sesuatu yang lebih kompleks mengenai proses produksi teks dan hubungannya dengan penulis atau masyarakat secara luas. Kerangka ini dapat digunakan sebagai cara untuk memahami di mana praktik sosial mempengaruhi pemilihan elemen linguistik, serta bagaimana pilihan tersebut dapat berpengaruh terhadap struktur maupun praktik sosial (Hasanah, 2023). Maksudnya, dalam penelitian ini dipahami bahwa praktik atau nilai sosial mengenai sistem kebudayaan patriarki berpengaruh terhadap pemilihan elemen teks yang digunakan sebagai narasi pemberitaan. Selain itu, penelitian ini juga mencoba memahami strategi pemilihan teks dan kaitannya dengan konstruksi relasi kuasa gender dalam memaknai kasus femisida. Model analisis van Dijk dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Tahap Analisis Data

#### A. Teks

Adalah kerangka analisis yang berfungsi untuk mengkaji strategi teks dalam wacana tertentu guna merepresentasikan suatu kejadian. Dalam unsur teks, yang dipahami tidak hanya inti dari isi berita, tetapi elemen-elemen yang membentuk teks tersebut juga perlu dianalisis. Tahap pertama adalah melakukan analisis teks terhadap portal media *online Tribunlampung.co.id* pada pemberitaan kasus femisida dengan menggunakan tiga elemen tekstual model Teun A. van Dijk, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Sehingga, peneliti tidak hanya memahami sesuatu yang diinformasikan kepada publik, tetapi juga melihat latar belakang redaksi dalam memaknai peristiwa tertentu dalam bentuk representasi pemilihan gaya bahasa yang digunakan. Terdapat tiga klasifikasi elemen struktur teks yang dikemukakan oleh van Dijk, meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (Eriyanto, 2011). Struktur makro merupakan bagian yang memuat makna umum atau keseluruhan topik dan tema secara global. Superstruktur merujuk pada susunan wacana yang berhubungan dengan gambaran teks secara menyeluruh. Sedangkan, struktur mikro mengacu pada unit terkecil dari bagian teks yang dapat dianalisis, seperti semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

Gambar 3. 2 Struktur Analisis Teks

Struktur Elemen	Unit Analisis	Elemen
Struktur Makro	<b>Tematik</b> Garis besar atau tema global yang terdapat dalam pemberitaan.	Tema Global
Superstruktur	<b>Skematik</b> Susunan atau penyajian berita secara utuh dan terstruktur.	Skema
Struktur Mikro	<b>Semantik</b> Penekanan makna tertentu dalam berita melalui penonjolan dan pengaburan terhadap bagian-bagian tertentu dalam berita.	Latar, Detil, Maksud, Praanggapan
Struktur Mikro	<b>Sintaksis</b> Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti
Struktur Mikro	<b>Stilistik</b> Gaya bahasa atau pemilihan kata yang digunakan redaksi dalam membangun wacana teks berita.	Leksikon
Struktur Mikro	<b>Retoris</b> Penekanan ataupun penggunaan majas dalam berita guna menonjolkan bagian-bagian tertentu.	Metafora dan Grafis

Eriyanto (2011) mengemukakan bahwa unit analisis tekstual model *critical discourse analysis* Teun A. van Dijk diklasifikasikan ke dalam beberapa elemen, meliputi:

1. Tematik, merupakan gambaran umum yang terdapat dalam sebuah teks. Dalam kata lain, sering disebut dengan ringkasan, gagasan inti, maupun topik utama dalam suatu teks. Dalam unsur tematik, topik memberikan gambaran mengenai pesan yang akan disampaikan oleh jurnalis mengenai makna yang terkandung di dalam wacana berita, menunjukkan tema utama, kekuasaan, dan cenderung ditonjolkan dalam pemberitaan. Van Dijk menyebutkan wacana dibangun melalui seperangkat aturan umum, sehingga

teks dimaknai sebagai rangkaian ide yang membentuk satu kesatuan makna secara menyeluruh.

2. Skematik, dipahami sebagai susunan wacana teks secara terstruktur yang diawali oleh pembukaan atau pendahuluan hingga penutup. Skema dalam analisis wacana memperlihatkan penyusunan kerangka berita menjadi kesatuan teks yang runtut dan mengandung sebuah makna. Umumnya, berita mengandung dua klasifikasi skema, yaitu *summary* dan *story*. *Summary* dilengkapi dengan dua sub elemen, meliputi judul dan teras berita. Di mana, judul dan teras tersebut mengandung tema besar mengenai pesan yang akan disampaikan jurnalis dalam wacana berita yang dibangun. Kedua, *story* merupakan runtutan atau isi inti berita yang disusun secara menyeluruh melalui hasil interpretasi jurnalis terhadap peristiwa yang diberitakan. Isi berita mengandung asumsi yang terdiri dari dua kategori, yaitu kronologi atau susunan peristiwa secara runtut, dan komentar yang ditampilkan dalam teks. Skematik memiliki makna utama sebagai strategi yang digunakan wartawan dalam menginterpretasikan peristiwa guna mendukung tema berita melalui penyajian teks secara runtut.
3. Latar, merupakan bagian yang dapat mempengaruhi arti (semantik) yang ingin ditampilkan dalam sebuah pemberitaan. Dalam suatu teks, latar adalah unsur yang dapat digunakan untuk memahami pesan yang hendak disampaikan oleh jurnalis. Latar dalam analisis wacana ini digunakan untuk memberikan dasar mengenai tujuan atau arah pembawaan teks berita. Berita yang ditulis oleh wartawan akan mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang diberitakan.
4. Detil, merujuk pada bentuk pengendalian informasi yang dilakukan oleh jurnalis. Detil merupakan elemen yang mengandung strategi jurnalis dalam menyampaikan ideologinya secara implisit. Selain itu, detil juga digunakan oleh jurnalis untuk menggambarkan mental tertentu kepada audiens.
5. Maksud, berkaitan dengan cara media dalam menyampaikan informasi. Pesan yang dinilai memberikan keuntungan bagi komunikator akan disampaikan secara terbuka, sementara pesan yang tidak menguntungkan cenderung dibatasi atau dikaburkan dalam pemberitaan. Maksud digunakan

untuk memahami sudut pandang jurnalis dalam menyampaikan kebenaran yang diinterpretasikan dalam bentuk tulisan. Tujuannya adalah mengontrol fokus publik terhadap pesan-pesan yang menguntungkan bagi penyampai informasi. Informasi yang memiliki keuntungan langsung ditekankan dengan penggunaan kata-kata yang tegas dan sensasional, sementara itu, informasi lain yang tidak mengandung keuntungan dan daya tarik disamarkan oleh media.

6. Praanggapan (*presupposition*), merujuk pada pemaparan yang digunakan sebagai penguat makna pesan yang disampaikan dalam teks. Praanggapan merupakan cara yang dilakukan untuk memperkuat sebuah pendapat dengan menyertakan asumsi atau pernyataan yang dianggap benar. Umumnya praanggapan akan dipercaya oleh publik meskipun kenyataannya belum benar-benar terbukti.
7. Bentuk kalimat, merupakan segi sintaksis yang berhubungan dengan prinsip kausalitas atau cara berpikir logis. Bentuk kalimat tidak hanya menunjukkan persoalan teknis terhadap kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang terkandung dalam susunan teks secara keseluruhan. Sebagai bentuk kalimat aktif, seseorang akan berperan sebagai subjek yang bertindak, sedangkan dalam kalimat pasif individu menjadi objek yang menerima tindakan dari pernyataan yang disampaikan. Bentuk kalimat juga digunakan untuk melihat jenis ide pokok yang disampaikan dalam wacana pemberitaan. Bentuk paragraf deduktif cenderung memperlihatkan aspek-aspek yang ditonjolkan secara jelas, sedangkan dalam paragraf induktif penonjolan aspek-aspek tertentu dilakukan secara samar dan tersembunyi.
8. Koherensi, merupakan hubungan antar kata maupun antar kalimat dalam teks. Koherensi merujuk pada pola hubungan yang mengaitkan antar bagian hingga membentuk satu kesatuan yang membangun makna secara keseluruhan. Koherensi juga memperlihatkan bagaimana peristiwa dikonstruksikan dan diinterpretasi oleh jurnalis. Elemen ini akan digunakan untuk memahami wacana yang dibentuk oleh jurnalis dalam mengonstruksikan peristiwa agar tampak logis dan mudah dipahami.

9. Kata ganti, merupakan sarana kebahasaan yang digunakan oleh penyampai pesan untuk menggambarkan posisi seseorang dalam wacana. Elemen ini digunakan untuk mempengaruhi hasil konstruksi kebahasaan melalui pembentukan makna yang dimaknai secara bersama-sama
10. Leksikon, merujuk pada himpunan kata yang dimanfaatkan seseorang dalam menentukan pilihan diksi dari berbagai alternatif yang paling sesuai dengan konteks pemberitaan. Pilihan kata yang digunakan tidak dianggap netral, tapi menggambarkan sudut pandang atau ideologi jurnalis dalam memaknai peristiwa ke dalam bentuk tekstual. Peristiwa serupa dapat diinterpretasikan melalui perbedaan sudut pandang dan gaya bahasa yang digunakan.
11. Grafis, merujuk pada bagian-bagian tertentu yang dianggap penting oleh jurnalis dan sengaja ditekankan dalam sebuah pemberitaan. Dalam sebuah berita, grafis biasanya ditunjukkan melalui bagian tulisan yang berbeda dengan tulisan lainnya, seperti pemakaian huruf tebal, huruf miring, garis bawah, maupun bentuk lain yang ditekankan secara berbeda dengan tulisan lain. Grafis dapat ditampilkan dalam berbagai wujud, seperti tabel, gambar, maupun penggunaan tata bahasa yang bertujuan untuk menonjolkan bagian yang berbeda dengan lainnya.
12. Metafora, merupakan bentuk kiasan yang terdapat di dalam teks sebagai sarana atau petunjuk untuk memaknai pesan utama yang terkandung di dalam wacana berita secara menyeluruh. Pesan inti yang ingin disampaikan oleh jurnalis biasanya dibentuk secara implisit melalui kiasan atau bentuk metafora secara sadar untuk memperkuat gagasan tertentu yang hendak disampaikan kepada publik.

## B. Kognisi Sosial

Tahap ini dilakukan melalui wawancara kepada jurnalis *Tribunlampung.co.id* untuk mengetahui pandangan kognitif berdasarkan peristiwa femisida yang diberitakan, meliputi latar belakang jurnalis hingga ideologi. Van Dijk mengemukakan bahwa kajian analisis wacana tidak hanya menelaah struktur analisis teks, tapi juga memperhatikan bagaimana proses terbentuknya teks tersebut. Dalam pandangan kritis, wacana tidak

dipahami secara alamiah, tetapi melalui hasil bentukan pemahaman, nilai, dan sudut pandang tertentu. Pendekatan kognitif diperlukan untuk mengetahui dan memahami pesan-pesan tertentu yang tersembunyi di dalam sebuah teks (Eriyanto, 2011). Wacana berita bukan hanya dimaknai sebagai susunan naskah secara terstruktur, melainkan termasuk ke dalam kategori komunikasi yang kompleks. Hal yang menjadi poin penting dalam analisis wacana adalah dengan mempelajari latar belakang terbentuknya wacana berita yang dibentuk secara keseluruhan. Proses yang dirujuk pada analisis ini menunjukkan bagaimana wartawan menafsirkan, menyimpulkan, dan memaknai suatu peristiwa yang akan diproduksi menjadi sebuah pemberitaan.

Dalam pandangan van Dijk mengenai tingkatan ini, disebutkan bahwa kognisi sosial berpengaruh terhadap proses produksi teks berita karena menekankan sejauh mana peristiwa dipahami, digambarkan, dianalisis, kemudian ditafsirkan dalam tampilan model memori yang melekat dalam diri wartawan (Eriyanto, 2011). Model ini digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai bagaimana peristiwa yang dominan, waktu dan lokasi, partisipan, objek relevan, dan tindakan dibentuk dalam narasi berita. Peristiwa dalam pandangan van Dijk dapat dipahami dan dimaknai berdasarkan skema, di mana di dalamnya mengandung unsur bagaimana manusia dipandang, peristiwa, dan peranan sosialnya. Eriyanto (2011) menyebutkan bahwa apabila suatu teks memiliki ideologi yang menunjukkan kecenderungan terhadap pemberitaan tertentu, maka hal ini telah menandakan dua hal, yaitu merepresentasikan mental wartawan dalam memahami suatu peristiwa, serta yang kedua adalah merefleksikan pandangan sosial secara umum.

Terdapat beberapa model skema dalam kognisi sosial yang dikemukakan oleh Eriyanto, meliputi:

1. Skema Person

Skema ini mencoba memberikan penjelasan mengenai penggambaran seseorang dalam memahami kelompok tertentu dalam masyarakat.

Misalnya, bagaimana cara pandang jurnalis dalam memahami citra diri seorang perempuan yang kemudian akan mempengaruhi penggunaan narasi dalam teks berita yang dituliskan terkait suatu fenomena.

## 2. Skema Diri

Skema diri dimaknai sebagai penilaian atau cara diri sendiri dilihat, diketahui, dan dipaparkan oleh seseorang. Skema diri ini juga dimaknai sebagai cara yang digunakan oleh wartawan dalam memahami dan menilai dirinya baik sebagai perorangan maupun bagian dari institusi media.

## 3. Skema Peran

Merujuk pada keterkaitan cara seseorang memandang posisi kedudukan dan peranannya dalam masyarakat. Cara pandang terkait peran inilah yang akan mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil wacana berita yang terbentuk.

## 4. Skema Peristiwa

Skema peristiwa merupakan model yang paling banyak digunakan oleh media dalam memberitakan satu kasus atau fenomena. Suatu fenomena dalam masyarakat dapat ditafsirkan, dimaknai, dan dipahami berdasarkan skema tertentu. Skema peristiwa dalam berita ini menjelaskan bagaimana fenomena femisida dibingkai melalui apa yang ditonjolkan oleh media dalam pemberitaan.

## C. Konteks Sosial

Merujuk pada dimensi terakhir dalam metode analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Konteks sosial dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana nilai dan budaya patriarki yang berkembang dalam masyarakat, di mana nilai dan budaya tersebut akan menginternalisasi ideologi jurnalis dan berpengaruh terhadap pembentukan narasi berita yang dibangun. Konteks sosial memiliki pandangan bahwa wacana merupakan bagian dari dinamika persoalan yang berkembang di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, penelitian terhadap suatu teks harus dilakukan kajian mengenai keterkaitan antara hasil produksi teks yang dibentuk dengan wacana yang berkembang dan dipercaya oleh lingkungan

sosial (Eriyanto, 2011). Maksudnya, van Dijk memanfaatkan hasil kajian linguistik terkait kosakata, kalimat, hingga preposisi untuk menjelaskan makna dari teks secara menyeluruh. Konteks sosial dalam penelitian ini akan mengkaji wacana tekstual secara lebih mendalam dan mengaitkannya dengan nilai-nilai serta norma sosial yang dipercaya oleh masyarakat terhadap hasil bentukan wacana yang dibangun oleh *Tribunlampung.co.id*.

Eriyanto (2011) menjelaskan bahwa wacana adalah bagian dari dinamika yang sedang berkembang di masyarakat. Oleh sebab itu, untuk mengungkap makna tersirat di balik teks perlu dilakukan analisis terlebih dahulu mengenai nilai-nilai sosial yang dibentuk, dipercaya, dan pahami secara kolektif oleh masyarakat secara dominan. Ketiga dimensi penting yang terdapat dalam model analisis wacana Teun A. van Dijk saling berkesinambungan untuk memahami hasil bentukan wacana yang dibangun oleh media pemberitaan. Fokus utama dari kajian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai yang disepakati secara bersama oleh masyarakat, serta memahami praktik kekuasaan secara timpang yang dilegitimasi oleh kekuatan secara dominan. Terdapat dua komponen utama dalam konteks sosial, yakni *power* dan akses:

1. Praktik kekuasaan

Kekuasaan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya), untuk mengontrol kelompok (anggota) dari kelompok lain. Analisis wacana memberikan perhatian penting terhadap aspek penguasaan. Dominasi tersebut dipertahankan melalui pemberian akses yang lebih istimewa terhadap satu kelompok tertentu dibanding kelompok lain. Dalam pemberitaan mengenai kasus femisida, praktik kekuasaan dapat ditinjau berdasarkan ketimpangan relasi kuasa dalam narasi berita. Bagaimana laki-laki dinarasikan, serta bagaimana perempuan ditonjolkan berdasarkan aspek-aspek tertentu akan menunjukkan bagaimana praktik kekuasaan yang dibangun oleh *Tribunlampung.co.id*. Ideologi patriarki yang mengakar kuat dalam sistem nilai dan kepercayaan masyarakat memposisikan perempuan sebagai sosok yang didominasi dan dikontrol

oleh kaum maskulin. Selain melalui bentuk kontrol fisik, praktik kekuasaan dapat ditunjukkan melalui kepercayaan, sikap, dan ideologi, yang mana akan mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap sebuah wacana tertentu.

## 2. Akses Mempengaruhi Wacana

Dalam wacana kritis milik van Dijk disebutkan bahwa setiap kelompok dalam masyarakat memiliki akses yang berbeda-beda terhadap sebuah media. Pandangan van Dijk menyebutkan bahwa kelompok elit seperti media dan pemerintah memiliki akses yang lebih dominan dalam memproduksi wacana dibanding dengan kelompok yang tidak berkuasa, seperti perempuan atau kelompok yang dimarginalkan (Eriyanto, 2011). Sehingga, kondisi seperti ini memperlihatkan bagaimana dominasi patriarki dalam sebuah media bekerja. Ketika media memberitakan kasus kriminalitas, selain menyampaikan realitas informasi pemberitaan, media juga memiliki kecenderungan untuk mempertimbangkan hasil tulisan yang dapat berpengaruh terhadap kepentingan ekonomi. Sehingga, celah inilah yang digunakan oleh media untuk mengkomodifikasi perempuan dengan menonjolkan aspek tertentu. Sehingga, bentuk pemilihan kata yang digunakan seringkali merepresentasikan ketimpangan relasi kuasa gender, seperti penggunaan bahasa kasar yang cenderung menempatkan perempuan sebagai komoditas menarik untuk dieksploitasi dalam wacana pemberitaan. Dengan demikian, perempuan dalam kasus femisida kerap kali tidak hanya digambarkan sebagai korban kejahatan, tetapi semakin dipinggirkan sebagai komoditas menarik yang dieksploitasi oleh media demi keuntungan ekonomi.

Sementara itu, dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data ke dalam kategori-kategori tertentu, pemecahan ke dalam bagian-bagian kecil, penyusunan informasi secara ulang, mengidentifikasi pola, melakukan pemilahan informasi yang relevan untuk ditelaah lebih lanjut, serta melakukan penarikan kesimpulan agar hasil yang diperoleh dapat dipahami oleh peneliti itu sendiri maupun oleh

orang lain. Miles & Huberman (dalam Hardani dkk, 2020) mengategorikan komponen analisis pada tahap analisis data ke dalam tiga kategori, meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Adapun, penjelasan lanjutan terkait instrumen yang digunakan dalam melakukan analisis data sebagai berikut:

#### 1) Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, menyederhanakan, merangkum, serta mengubah data-data yang diperoleh ke dalam bentuk yang lebih ringkas. Tahap reduksi data yang dilakukan oleh peneliti dipandu berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, tahap reduksi data yang dilakukan melalui pemilihan berita yang relevan dengan kajian penelitian. Reduksi data dalam penelitian ini meliputi proses pengumpulan dan pemilihan berita yang memuat kasus femisida pada portal media *online Tribunlampung.co.id*. Data yang tidak sesuai dengan kriteria, seperti berita yang tidak memuat isu femisida akan dieliminasi, sehingga tahapan reduksi data ini berguna untuk memastikan bahwa hanya data-data relevan yang perlu dianalisis lebih lanjut.

#### 2) Penyajian Data

Bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif cenderung disajikan dalam bentuk deskripsi atau teks naratif. Miles dan Huberman (dalam Hardani dkk, 2020) mendefinisikan penyajian data sebagai kumpulan informasi yang sudah tersusun dan memiliki kemungkinan untuk dilakukan pengambilan tindakan dan penarikan kesimpulan. Penyajian data merupakan proses komunikasi tertulis yang dilakukan terhadap informasi yang telah dikumpulkan, diproses, dan disusun ke dalam sebuah laporan penelitian. Sajian data dalam penelitian ini dilakukan melalui wujud uraian deskriptif melalui penjelasan secara rinci terhadap hasil konstruksi wacana pemberitaan femisida yang telah dianalisis menggunakan struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

### 3) Verifikasi Data (*verification*)

Menurut Miles dan Huberman (dalam Hardani dkk, 2020) langkah analisis data yang ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Simpulan diartikan sebagai inti dari hasil penelitian yang memberikan gambaran mengenai pendapat-pendapat akhir berdasarkan uraian yang sudah ada sebelumnya atau hasil keputusan yang dapat diperoleh berdasarkan kerangka pemikiran deduktif atau induktif. Penarikan kesimpulan yang dilakukan harus relevan dengan apa yang menjadi fokus kajian, meliputi tujuan penelitian, serta hasil temuan yang diperoleh setelah interpretasi dan pembahasan dilakukan dalam penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini, hasil yang diperoleh melalui proses verifikasi akan disajikan dalam bentuk deskripsi atau penggambaran objek penelitian secara jelas untuk mendefinisikan hasil temuan yang telah dianalisis menggunakan metode analisis wacana Teun A. van Dijk. Melalui metode tersebut, peneliti akan memahai apakah informasi yang telah dikaji relevan dengan masalah yang dirumuskan oleh peneliti. Oleh sebab itu, penarikan kesimpulan dalam kajian kualitatif menuntut peneliti untuk mempertajam kesimpulan akhir berupa pernyataan yang memuat kebenaran informasi terkait hasil yang telah dikaji.

### **3.8 Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, uji validitas data dilakukan dengan maksud agar data yang diperoleh dapat diverifikasi secara kredibel dan akurat. Data atau temuan yang diperoleh dapat dinyatakan valid apabila tidak terdapat perbedaan informasi antara yang disampaikan oleh peneliti dengan kebenaran yang sesungguhnya terjadi pada fakta di lapangan (Hardani dkk., 2020). Pengujian kredibilitas dijabarkan sebagai pemeriksaan atau pengecekan data yang dilakukan dengan beragam sumber dan waktu. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan oleh peneliti menggunakan triangulasi sumber. Hardani dkk (2020) mengemukakan triangulasi sebagai proses pemeriksaan atau pengecekan data yang dilakukan dari beragam referensi dan cara, meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan waktu. Adapun, dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan oleh peneliti untuk menguji keabsahan data yang didapatkan melalui dokumentasi, wawancara, dan studi literatur, sehingga akan

memberikan gambaran yang jelas mengenai wacana berita yang dibangun oleh *Tribunlampung.co.id* dalam memahami peristiwa femisida.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, ditemukan bahwa wacana berita yang dibangun oleh *Tribunlampung.co.id* memperlihatkan adanya ketimpangan relasi kuasa gender yang menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak seimbang. Konstruksi wacana yang dibentuk oleh *Tribunlampung.co.id* menempatkan perempuan dalam posisi subordinat yang dijadikan sebagai bahan eksploitasi oleh media melalui penonjolan tubuh, seksualitas, serta latar belakang individual korban dan mengaburkan aspek kekerasan berbasis gender di dalamnya. Adapun, penggambaran perempuan di *Tribunlampung.co.id* cenderung direduksi melalui penggunaan bahasa kasar dan gaya tulisan yang sensasional agar berita yang dibangun dapat memiliki nilai jual di masyarakat. Sehingga, daya tarik tersebut akan digunakan untuk mendukung jumlah kunjungan dan monetisasi iklan yang dapat ditukar menjadi kepentingan ekonomi media.

Sebagai kajian kritis, penelitian ini memberikan penegasan terkait pentingnya emansipatoris, sehingga tidak hanya digunakan untuk memahami potensi bias gender dalam berita, tapi juga mendorong perubahan terkait cara pandang terhadap korban perempuan. Analisis ini menunjukkan bahwa pemberitaan femisida seharusnya tidak menggunakan sensasionalitas tubuh perempuan sebagai komoditas untuk kepentingan ekonomi media. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya memahami wacana bias gender di media *online* *Tribunlampung.co.id*, tetapi juga menginformasikan kebutuhan media untuk membentuk wacana gender yang lebih adil, sehingga tidak memberikan dukungan terhadap ideologi patriarki melalui penonjolan tertentu dalam

memahami peristiwa femisida yang semakin menempatkan perempuan dalam posisi yang semakin disudutkan.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan temuan yang didapat dalam penelitian, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat, sebagai berikut:

### **1. Saran Akademis**

Penelitian ini hanya menggali pemberitaan kasus femisida yang dipublikasikan oleh *Tribunlampung.co.id* pada jangka waktu yang sama, sehingga analisis yang dihasilkan berfokus pada hasil bentukan wacana yang dihasilkan pada periode tertentu saja. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan menganalisis pemberitaan femisida yang ditayangkan pada waktu berbeda untuk melihat kemungkinan adanya pergeseran sudut pandang yang digunakan oleh jurnalis. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji kasus femisida yang ditulis oleh jurnalis yang berbeda untuk mengetahui apakah perbedaan latar belakang, pengalaman, dan pandangan jurnalis berpengaruh terhadap konstruksi wacana yang dihasilkan. Saran tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mengenai dinamika ideologi patriarkial yang terdapat dalam pemberitaan femisida di media *online*.

### **2. Saran Praktis**

Melalui penelitian ini, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kapasitas literasi kritis dalam mengonsumsi pemberitaan terkait kasus kekerasan berbasis gender. Masyarakat perlu memahami bahwa pemberitaan tidak sepenuhnya bersifat netral, tetapi dibentuk oleh sudut pandang jurnalis, kepentingan media, hingga nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Upaya peningkatan literasi kritis ini dapat diimplementasikan melalui berbagai aktivitas edukatif melalui media sosial, pembentukan ruang diskusi publik, maupun komunitas literasi yang berfokus terhadap isu gender dalam media pemberitaan. Sehingga, peningkatan literasi ini dapat

mendorong adanya kesadaran kolektif yang adil bagi masyarakat sehubungan dengan relasi kuasa gender yang berkembang dalam lingkungan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abidin, Sholihul. (2024). *Pengantar Jurnalistik Indonesia*. Kepulauan Riau: Penerbit UPB Press.
- Anto, R. P., Harahap, T. K., Sastrini, Y. E., Trisnawati, S. N. I., Ayu, J. D., Sariati, Y., & Mendo, A. Y. (2023). *Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki*. Penerbit Tahta Media.
- Badara, A. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Kendari: Penerbit Kencana.
- Beauvoir, S. de. (1949). *The second sex* (C. Borde & S. Malovany-Chevallier, Trans.). Vintage Books.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS Group.
- Gamble, Sarah. (2010). *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- Ida, R. (2014). *Metode penelitian: Studi media dan kajian budaya*. Kencana.
- Maula, A.I, dkk. (2024). *Pembelajaran Teks Berita Bermuatan Kearifan Lokal*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Munti, RB. (2005). *Demokrasi Keintiman: Seksualitas di Era Global*. Yogyakarta: Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Muslikhati, Siti. (2004). *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Penerbit Gema Insani.
- Nasution, AF. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harva Creative.

- Nugroho, Y., Nugraha, L. K., Laksmi, S., Amalia, M., Putri, D. A., & Amalia, D. (2012). *Media dan Kelompok Rentan di Indonesia: Empat Kisah*.
- Pamuji, E. (2019). *Media Cetak vs Media Online Perspektif Bisnis Manajemen dan Bisnis Media Massa*. Jawa Timur: Unitomo Press.
- Perempuan, Komnas. (2021). *Kajian Awal & Kertas Kerja: Femisida Tidak Dikenal: Pengabaian Terhadap Hak Atas Hidup dan Hak Atas Keadilan Perempuan dan Anak Perempuan*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Ratnaningsih, D. (2019). *Analisis Wacana Kritis Sebuah Teori dan Implementasi*. Lampung: Penerbit Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Romli, Asep. (2012). *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Sastrawati, Nila. (2018). *Laki-Laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda*. Makassar: Alauddin Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatma & Muizzah. (2023). *Jurnalistik Dalam Perspektif Bahasa Indonesia*. Semarang: Digdaya Book.
- Susilo, Daniel. (2021). *Analisis Wacana Kritis Van Dijk*. Surabaya: Unitomo Press.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Unitomo Press.
- Yusuf, Muri. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Penerbit Kencana.

## **Jurnal**

- Afneta, A. P. (2018). Komodifikasi kebertubuhan perempuan dalam wacana erotika dan pornografi pada tayangan televisi. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 4(2), 6.

- Anggraini, I. D., & Sarah, N. N. (2025). Melanggengkan Patriarki: Pembingkai Media terhadap Kasus Perundungan Perempuan dalam Wacana Berita Digital. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 33-54.
- Ashaf, A. F. (2025). OPTIMALISASI KESADARAN GENDER DALAM BERMEDIA. *Al-Mu'awanah*, 6(1), 12-20.
- Aslati, A., & Silawati, S. (2018). Fenomena Eksploitasi Perempuan Oleh Media. *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(2), 133-142.
- Astuti, Y. D. (2016). Media dan Gender (Studi Deskriptif Representasi Stereotipe Perempuan dalam Iklan di Televisi Swasta. *Profetik Jurnal Komunikasi*, 09(2), 25–32.
- Azzahra, N. (2022). Eksistensi Perempuan Dalam Novel *Jumhuriyyatu Ka'anna Alaa al-Aswany*: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *MECRI*, 1(2), 116-132.
- Chrisanty, Rosalia. (2024). Pembunuhan Oleh Rekan Intim: Studi Kasus Pembunuhan Perempuan Dengan Kloset di Indonesia. *Jurnal Kertha Wicara*, 14(01), 19-34.
- Cintami, RT, Erviantono, T., & Noak, PA (2025). Eksploitasi Tubuh Perempuan Dalam Ruang Media Sosial Tiktok (Studi Kasus: Akun Tiktok Good Ponsel). *Kajian Komunikasi dan Kebijakan Sosial Politik*, 2 (2).
- Cintya, RD, Hasfi, N., & Ayun, PQ (2023). Pemberitaan Ramah Gender Pada Artikel Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Di Media Feminis Magdalene. *Interaksi Daring*, 11 (2), 68-86.
- Clarissa, J.A. (2023). Budaya Patriarki dalam Lingkup Masyarakat Menengah ke Bawah dalam Pandangan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. *Gunung Djati Conference Series, Vol 24*, 814-827.
- Dewi, F., dkk. (2025). Perlawanan Aktivistis Feminisme Terhadap Femisida: Analisis Isi Unggahan Akun Instagram @indonesiahapusfemisida. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM)*, 3(2), 514-517.
- Fardiyan, A. R. (2015). Kekuasaan Simbolik Di Media Sosial: Stigma Terhadap Kritikus Pemerintah. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 17(1), 21-30.
- Fitrananda, C. A. (2018). Representasi Gender Dalam Berita Kriminal Di *Tribun. Com. ArtComm–Jurnal Komunikasi dan Desain*, 1(02), 44-55.
- Fujiati, D. (2016). Seksualitas Perempuan dalam Budaya Patriarkhi. *Muwazah*, 8(1), 26-47.

- Gill, R. (2007). Postfeminist media culture: Elements of a sensibility. *European journal of cultural studies*, 10(2), 147-166.
- Halim, Nurdin Abd. (2011). Media dan pencitraan perempuan. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 10(2), 122-133.
- Indainanto, Y. I. (2020). Normalisasi Kekerasan Seksual Wanita di Media Online. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 105–118.
- Irianti, E., & Adesari, T. (2019). Representasi Perempuan dalam Perspektif Gender (Analisa Wacana Kritis Van Dijk Pada Pemberitaan Kasus Hoaks Ratna S, Paet dalam Media Massa Republik dan Kompas.com. In *Journal of Scientific Communication*, 1(2), 65-73.
- Irmayanti., dkk. (2023). Analisis Wacana Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Pada Media Online *Telisik* dan *Sultransia*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 1-20.
- Jamil, N. (2014). Hak asasi perempuan dalam konstitusi dan konvensi CEDAW. *Muwâzâh*, 6(2), 166-191.
- Juditha, C. (2015). Gender dan seksualitas dalam konstruksi media massa. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 1(1).
- Karua, F. K. L. M. F., Murad, L., Ashaf, A. F. A. A. F., & Kartina, T. K. T. (2024). HEGEMONI DALAM PONDOK PESANTREN DAN KAITANNYA DENGAN PELECEHAN SEKSUAL PADA SANTRIWATI. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 5(2).
- Khumairoh, N. D., & Pribadi, F. (2026). KOMODIFIKASI PEMBERITAAN KASUS PEMBUNUHAN PEREMPUAN DALAM KOPER DALAM PERSPEKTIF INKLUSI SOSIAL DI MEDIA ONLINE DETIK.COM. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 11(10), 111-120.
- Maharani, I. A., & Hasfi, N. (2020). Komodifikasi Berita pada Newsroom Terintegrasi iNews TV Semarang. *Interaksi Online*, 8(4), 62-74.
- Messerschmidt, J. W. (2017). Masculinities and femicide. *Qualitative Sociology Review*, 13(3), 70-79.
- Midyarany, D., & Kurnia, K. (2016). Pengaruh Sensitivitas Etis, Gender, dan Locus of Control terhadap Perilaku Etis Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(4).
- Najamuddin, N., Halik, A., & Astri, A. F. (2020). PEREMPUAN DALAM KONSTRUKSI BERITA PEMBUNUHAN (Studi Analisis Harian Fajar dan Tribun Timur Makassar). *JURNAL SIPAKALEBBI*, 4(2), 398-408.

- Pramudibyanto, H. (2023). Peran Literatur dalam Menumbuhkan Sikap Preventif Perempuan terhadap Femisida. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 7(1), 29-43.
- Purwaningsih, Syukriyya. (2024). Tragedi Di Balik Dinding Rumah: Dinamika Psikologis dan Kriminologis Pada Kasus Pembunuhan Berencana Dalam Budaya Patriarki. *Jurnal of Gender and Children Studies*, 4(2), 286-296.
- Puspitasari, A.H., & Muktiyo, W. (2017). MENGGUGAT STEREOTIPE “PEREMPUAN SEMPURNA”: Framing Media terhadap Perempuan Pelaku Tindak Kekerasan. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 248-272.
- Reis, C., & Meyer, S. (2024). Understudied and Underaddressed: femicide, an extreme form of violence against women and girls. *Plos Medicine Journal*. 1-3.
- Rohmawati, S., dkk. (2024). Potret Perempuan di Media Massa dalam Kasus Femisida Seorang Pelajar di Kabupaten Pandeglang. *Semiotika*, 18(1), 94-100).
- Rokhimah, S. (2014). Patriarkhisme dan ketidakadilan gender. *Muwazah*, 6(1), 132-145.
- Rosmita, E. (2019). Strategi inklusi dalam berita kriminalitas tema perkosaan surat kabar harian pagi Posmetro Padang: Kajian analisis wacana kritis perspektif Theo Van Leeuwen. *Inovasi Pendidikan*, 6(1).
- Rosya, D. E., & Sudrajat, A. (2023). Representasi Perempuan Pada Berita Pelecehan Seksual. *Paradigma*, 12(3), 21-30.
- Sabrina, Dinda. (2024). Perempuan Indonesia Dalam Pusaran Kekerasan dan Ancaman Femisida. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 7460-7467.
- Santi, S. (2006). Khitan perempuan: Legitimasi agama dan budaya atas kekerasan dan pengendalian tubuh perempuan. In *Forum Ilmiah Indonesia* (Vol. 3, No. 1).
- Saptandari, P. (2013). Beberapa Pemikiran tentang Perempuan dalam Tubuh dan Eksistensi. *Surabaya: BioKultur*, 2(1), 53-71.
- Susilo, D. (2014). Jurnalisme Tidak Peka Gender: Studi Analisis Wacana Pemberitaan Perempuan Oleh Media Online Tribunews. com. *Prosiding Post-Graduate Roundtable Universitas Airlangga Surabaya*, 6, 17-25.

- Susilo, Daniel. (2015). Konstruksi Maskulinitas Dalam Teks Media: Analisis Wacana Maskulinitas Dalam Berita Pemerksaan di Situs Berita Online. *International Conference of Language, Culture, and Society* (pp: 25-26).
- Susilo, D., & Haezer, E. (2017). Kontruksi Seksualitas Perempuan Dalam Berita Pemerksaan di Teks Media Daring. *Jurnal Kawistara*, 7(1), 41-55.
- Swastini, N. L. M. E., Erviantono, T., & Noak, P. A. (2025). Politik Tubuh Perempuan Antara Kontrol Sosial dan Resistensi. *Socio-Political Communication and Policy Review*, 2(3).
- Thadi, R. (2018). Citra perempuan dalam media. *Jurnal Ilmiah Syi'ar* , 14 (1), 27-38.
- Wahyuddin, Y. A. (2020). Budaya Machismo dan Kekerasan Gender (Femicide) di El Salvador. *Indonesian Journal of Peace and Security Studies (IJPSS)*, 2(2), 51-69.
- Wahyuni, L. (2024). Praktik konstruksi jender di media massa. *Gender Construction Practices in Mass Media*. *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(2), 226-236.
- Yudi, D. T. N., & Halwati, U. (2024). Komodifikasi tubuh perempuan dalam iklan axe: representasi dalam dunia iklan. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 1-10.
- Yuwono, S., Lesmana, F., & Ambat, Y. T. (2024). Melukis Kembali Penggambaran Citra Gender dalam Media Massa. *Jurnal Komunikatif*, 13(1), 111–120.

### **Internet**

- Andriansyah, Noval. (2025). Ditolak Berhubungan, MF Buat R Pingsan Lalu Dirudapaksa, Nahas Korban Malah Tewas. <https://lampung.tribunnews.com/2025/07/03/ditolak-berhubungan-mf-buat-r-pingsan-lalu-dirudapaksa-nahas-korban-malah-tewas>. Diakses pada 27 Juli 2025.
- Andriansyah, Noval. (2025). Kondisi Anti Usai Berhubungan dengan Febri, Masih Pakai Lingerie Dibekap dari Belakang. <https://lampung.tribunnews.com/news/1193218/kondisi-anti-usai-berhubungan-dengan-febri-masih-pakai-lingerie-dibekap-dari-belakang>. Diakses pada 8 Oktober 2025.
- Andriansyah, Noval. (2025). MF Dapat 'Mangsa' dari Medsos, R Dirudapaksa Saat Pingsan, Esoknya Ditemukan Tewas. <https://lampung.tribunnews.com/2025/07/03/mf-dapat-mangsa-dari-medsos-r-dirudapaksa-saat-pingsan-esoknya-ditemukan-tewas>. Diakses pada 27 Juli 2025.

Cahyono, Robertus. (2025). Wanita Open BO Tewas Dibunuh Pelanggan Negara Ingkar, Janji 2 Kali Cuma Layani Sekali. <https://lampung.tribunnews.com/news/1193235/wanita-open-bo-tewas-dibunuh-pelanggan-gegara-ingkar-janji-2-kali-cuma-layani-sekali>. Diakses pada 3 Oktober 2025.

### **Skripsi**

Agusti, T. A. (2011). Analisis Wacana Van Dijk Terhadap Berita” Sebuah Kegilaan di Simpang Kraft” pada Majalah Pantau. *Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi.*

Hasanah, R.K. (2023). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Kasus Operasi Tangkap Tangan Rektor Universitas Lampung di Portal Berita *Online Lampost.co*.

Wahab, A. (2019). *Analisis wacana kritis pada pemberitaan media online kumparan. com dan arrahmahnews. com tentang penolakan pengajian Khalid Basalamah di Sidoarjo, Jawa Timur* (Master's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Wiwik, W. (2024). *Jurnalisme Perspektif Gender: Studi Pada Redaksi Parepos* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

Yuwono, S., Lesmana, F., & Ambat, Y. T. (2024). *Melukis Kembali Penggambaran Citra Gender dalam Media Massa* (Doctoral dissertation, Petra Christian University).